

**Relevansi Riya' Dalam Al-Qur'an Terhadap Perilaku *Like*
Addiction: Kajian Analisis Teori *Double Movement***

SKRIPSI



Oleh:
Muhammad Rafi Qomaruzzaman
NIM: 212104010061

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**Relevansi Riya' Dalam Al-Qur'an Terhadap Perilaku *Like
Addiction*: Kajian Analisis Teori *Double Movement***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Muhammad Rafi Qomaruzzaman
NIM: 212104010061

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**Relevansi Riya' Dalam Al-Qur'an Terhadap Perilaku *Like
Addiction*: Kajian Analisis Teori *Double Movement***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Rafi Qomaruzzaman

NIM: 212104010061

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I.

Relevansi Riya' Dalam Al-Qur'an Terhadap Perilaku *Like Addiction*: Kajian Analisis Teori *Double Movement*

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari: Selasa

Tanggal: 23 Desember 2025


Tim Penguji

Ketua

Sekertaris




Dr. Maskud, S.Ag., M.Si

197402101998031001


Irfa' Asy'at Firmasyah, M.Pd.I.

198504032023211000

Anggota:

1. Dr. UUN YUSUFA., M.A ()
2. Prof. Dr. H. Kasman, M. Fil.I ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag

197406062000031003

MOTTO

يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ إِنَّ

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:6)

نَوَى مَا أَمْرِي لِكُلِّ وَإِنَّمَا بِالنِّيَّةِ الْأَعْمَالُ إِنَّمَا

Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung dengan niatnya, dan
sesungguhnya bagi setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang
diniatkannya

(HR. Bukhari)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan ridhonya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Beriringan dengan ucapan syukur alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu skripsi ini Kami persembahkan kepada:

1. Ayahanda Baihaqi dan Ibunda Nihayatul Shofa, terima kasih telah membantu dengan terus melantunkan doa
2. Adikku Fitri Dwi Nurmala
3. Guru-guruku yang terus membantu dengan memberikan bimbingan dan arahan tanpa pamrih beserta banyaknya dorongan dan motivasi yang terus dilontarkan
4. Segenap keluarga besar IAT 3 angkatan 2021, selaku teman perjuangan dalam menuntut ilmu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relevansi Riya’ Terhadap Perilaku *Like Addiction*: Kajian Analisis Teori *Double Movement*”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas kesediaannya menerima penulis sebagai bagian dari sivitas akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, yang telah memberikan beragam pengetahuan, saran, serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember, yang dengan penuh kesabaran telah

membimbing, mengajar, serta memberikan arahan berharga bagi penulis dalam proses penyusunan penelitian ini.

5. Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. yang hadir sebagai dosen pembimbing skripsi yang dengan ketulusan dan kesabaran senantiasa mendampingi serta membimbing penulis hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan kepada penulis sepanjang masa perkuliahan, baik melalui pembelajaran daring maupun tatap muka.
7. Seluruh staf operator sistem FUAH UIN KHAS Jember yang telah memberikan bantuan dengan baik dalam pengelolaan serta pelaksanaan sistem terpadu di lingkungan UIN KHAS Jember.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Baehaqi dan Ibunda Nihayatushofa yang dengan penuh pengorbanan berusaha mencari rezeki demi anak tercinta, serta selalu menyertai langkah penulis dengan doa yang tiada henti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 11 November 2025



Muhammad Rafi Qomaruzzaman

ABSTRAK

Fenomena penggunaan media sosial pada era digital menunjukkan kecenderungan meningkatnya orientasi pengguna terhadap respons sosial berupa like, komentar, dan pengakuan publik. Kondisi ini melahirkan gejala yang dalam kajian kontemporer dikenal sebagai like addiction, yaitu ketergantungan emosional terhadap validasi digital. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga menimbulkan persoalan etis dalam praktik keberagamaan, khususnya terkait dengan konsep *riya'* dalam ajaran Islam. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada relevansi konsep *riya'* dalam Al-Qur'an terhadap fenomena like addiction sebagai realitas sosial di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep *riya'* dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para mufasir dan (2) merelevansikan nilai-nilai Al-Qur'an tentang *riya'* dengan fenomena like addiction menggunakan teori Double Movement Fazlur Rahman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, dan *Sirah Nabawiyah* serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian empiris yang membahas kecanduan media sosial dan perilaku adiktif digital.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori Double Movement, yaitu dengan menelusuri makna historis ayat-ayat tentang *riya'* pada konteks awal turunnya Al-Qur'an, kemudian menggeneralisasi nilai moralnya untuk diterapkan pada konteks fenomena like addiction di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun like addiction merupakan fenomena modern, pola perilaku yang mendasarinya memiliki kesesuaian nilai dengan konsep *riya'*, khususnya dalam hal orientasi pencitraan, pencarian pengakuan sosial, dan penggeseran niat dari dimensi internal ke eksternal. Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan dan pengendalian motivasi dalam beramal, yang relevan untuk dijadikan dasar etika bermedia sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *riya'* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan terhadap fenomena like addiction, terutama sebagai kerangka etis untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab moral dalam aktivitas digital. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merespons tantangan etika di era media sosial.

Kata Kunci: *Riya, Like Addiction, Double Movement*

DAFTAR ISI

MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Definisi Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Analisis Data	30

F. Penyajian Data	31
G. Keabsahan Data	34
BAB IV PEMBAHASAN	35
A. Analisis Ide-Ide Moral dalam Ayat Riya'	35
B. Relevansi Ide Moral Ayat Riya' Terhadap Fenomena <i>Like Addiction</i>	74
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	94
BIODATA PENULIS	95



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2. 2 Struktur Hermenutika Double Movemet Fazlur Rahman	19
Tabel 3. 1 Penyajian Data Ayat Tentang Riya' dan Penerapannya	33
Tabel 4. 1 Kandungan Pokok Pada Ayat-Ayat Riya'	43
Tabel 4. 2 Relevansi Ide Moral Ayat Riya' dengan Fenomena <i>Like Addiction</i>	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Loop Dopamin	25
Gambar 2. 2 Lingkaran Dopamin Media Sosial.....	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, ekspresi riya' dapat terlihat melalui berbagai macam bentuk tindakan manusia. Seperti dijelaskan oleh Eko Zulfikar dalam penelitiannya, riya' tidak hanya terbatas pada amal ibadah, tetapi dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Ia mengklasifikasikan riya' ke dalam enam kategori utama, yakni dalam hal penampilan, gaya berpakaian, ucapan, amal perbuatan, hubungan sosial atau pertemanan, serta jabatan atau posisi yang dimiliki seseorang. Kategori-kategori ini menggambarkan betapa luasnya ruang munculnya riya', menjadikannya bukan sekadar urusan spiritual pribadi, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang kompleks.¹

Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya media sosial sebagai bagian dari kehidupan modern, bentuk-bentuk riya' tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik atau kegiatan ibadah yang formal. Fenomena seperti *like addiction* kecanduan terhadap tanda suka, komentar, dan validasi di media sosial menunjukkan adanya dorongan psikologis untuk terus-menerus menampilkan kebaikan, aktivitas, atau pencapaian diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Perilaku semacam ini secara substansi tidak jauh berbeda dengan apa yang dikritik Al-Qur'an dalam konteks riya', meskipun bentuknya lebih modern dan tersamarkan.

¹ Eko Zulfikar, "INTERPRETASI MAKNA RIYA' DALAM AL-QUR'AN: Studi Kritis

Dalam konteks inilah teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman menjadi penting untuk digunakan. Teori ini menawarkan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an, yakni dengan menggali makna ayat-ayat dalam konteks historis turunnya wahyu (gerakan pertama), kemudian membawa ide-ide moral dari ayat tersebut untuk diaplikasikan pada persoalan kontemporer (gerakan kedua). Dengan pendekatan ini, kita tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual ayat-ayat riya', tetapi juga mampu menafsirkan ulang pesan moralnya untuk menjawab tantangan etika digital masa kini.²

Dengan demikian, kajian terhadap riya' tidak bisa hanya dipahami sebagai konsep lama yang hanya relevan dalam konteks ibadah. Ia harus terus dikaji ulang dan dikontekstualisasikan sesuai dengan tantangan zaman. Seperti halnya penyakit yang bisa berevolusi dalam berbagai bentuk, riya' pun bisa muncul dalam wujud yang semakin tersamar. Oleh karenanya, kesadaran akan nilai dan kontrol terhadap motivasi pribadi menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun nilai agama yang autentik di era digital.

Dalam kerangka ini, penting untuk mengkaji kembali konsep riya' dalam Al-Qur'an dan menelaah bagaimana nilai-nilainya tetap relevan untuk menjawab persoalan-persoalan etika dalam konteks digital masa kini. Dengan menggunakan teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman, penelitian ini

² Muhammad Labib Syauqi, "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189–215, hal 200. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

berusaha menggali pemahaman ayat-ayat tentang riya' dalam konteks turunnya wahyu (konteks historis), lalu mengangkat nilai-nilainya agar dapat diaplikasikan pada fenomena kontemporer seperti *like addiction*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas. Maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Ide-Ide Moral yang Terdapat Pada Ayat Riya?
2. Bagaimana Relevansi Ide-Ide Moral dari Ayat Riya dalam Fenomena *Like Addiction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk Memahami Ide-Ide Moral yang Terdapat Pada Ayat Riya
2. Untuk Merelevansikan Ide-Ide Moral dari Ayat Riya dalam Fenomena *Like Addiction*

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan tidak hanya sebatas menambah pengetahuan baru dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, tetapi juga diharapkan dapat memberikan problem solving terhadap permasalahan-permasalahan kompleks yang muncul di era sekarang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti mengenai dinamika spiritualitas dalam konteks modern, khususnya bagaimana konsep *riya'* dalam Al-Qur'an tetap relevan untuk membaca fenomena sosial kontemporer seperti *like addiction* di media sosial. Selain itu, penggunaan teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman melatih peneliti dalam menerapkan metode tafsir kontekstual yang mampu menjembatani nilai-nilai wahyu dengan realitas kekinian. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan akademik dan analitis peneliti dalam bidang tafsir, tetapi juga memperkaya spiritualitas pribadi peneliti dalam menjaga keikhlasan di tengah budaya digital yang serba performatif.

2) Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di UIN KHAS Jember, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir yang responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan mengangkat isu kontemporer seperti *like addiction* dalam bingkai nilai-nilai spiritual Islam dan teori *Double Movement*, penelitian ini menjadi contoh nyata integrasi antara teks keagamaan dan realitas sosial digital. Hal ini sejalan dengan visi UIN KHAS Jember sebagai institusi pendidikan Islam yang berkomitmen pada pengembangan keilmuan yang kontekstual, relevan, dan solutif terhadap tantangan kehidupan modern. Selain itu, skripsi ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa lain dalam mengembangkan penelitian tematik yang interdisipliner dan aktual.

3) Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya riya' dalam kehidupan digital, terutama melalui kebiasaan mencari validasi di media sosial. Dengan pendekatan nilai-nilai al-Qur'an, masyarakat diajak untuk lebih reflektif dalam bermedia sosial dan menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan. Kajian ini juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan etika digital yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga aktivitas daring tidak sekadar menjadi ajang pencitraan, tetapi sarana aktualisasi diri yang bermakna secara spiritual dan sosial.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.³

a. Relevansi

Istilah relevansi berasal dari bahasa Inggris relevant yang bermakna memiliki keterkaitan. Menurut Sperber dan Wilson, konsep relevansi dapat dipahami melalui dua sudut pandang. Pertama, relevansi bersifat bertingkat atau memiliki tingkat tertentu, tanpa menetapkan ukuran pasti dalam menentukan tingkat tersebut. Kedua, relevansi

³ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), hal 36.

dipahami sebagai hubungan yang terjalin antara suatu asumsi dengan konteks yang melingkupinya.⁴

Selain itu, Margono menjelaskan bahwa relevansi merupakan rujukan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karya ilmiah agar pembahasan yang disajikan tetap selaras dengan permasalahan yang diteliti. Sementara itu, Purnomo menyebutkan bahwa dokumen yang relevan adalah sumber-sumber tertulis yang diperoleh dan mampu menjawab atau memenuhi kebutuhan informasi yang sedang dicari.⁵

b. Riya'

Riya' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat sombong, congkak, dan merasa bangga setelah melakukan perbuatan baik. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kata "riya" berasal dari ar-ru'yah, yang berarti melihat.⁶ Dalam konteks ini, riya' diartikan sebagai keinginan seseorang agar perbuatannya dilihat oleh orang lain serta mendapatkan pengakuan yang sebanding dengan tindakannya. Sikap ini bertujuan untuk memperoleh kedudukan di mata orang lain dan dapat muncul dalam bentuk ibadah maupun perbuatan lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Abu Ja'far, yang menyebut riya' sebagai sifat

⁴ Dwi Jatmoko, "Jurnal Pendidikan Vokasi Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Di Kabupaten Sleman," *Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 3*, no. 1 (2013): 1–13, hal 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1572> This.

⁵ Hermintoyo. Dyah Ayu Novita Hadi, Amin Taufiq K., "RELEVANSI SUBJEK SITIRAN DALAM SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM SARJANA ILMU PERPUSTAKAAN UNDIP (Analisis Sitiran Pada Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Tahun 2013)," *Universitas Diponegoro Semarang*, n.d., 1–12. Hal 4

⁶ Mohammad Mufid, "Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali," *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Hal 37

seseorang yang ingin mendapatkan pujian atas kebaikan yang telah ia lakukan.⁷

c. *Like Addiction*

Like addiction merupakan Fenomena penggunaan media sosial yang tidak adaptif, ditandai dengan kecanduan atau ketergantungan terhadap *like*, ketergantungan, kurangnya kontrol diri, yang mana hal ini berkaitan dengan kecanduan media sosial, penggunaan media sosial yang bermasalah, atau penggunaan media sosial yang kompulsif.⁸

d. *Double Movement*

Teori *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman terdiri atas dua gerakan pemikiran. Gerakan pertama berjalan dari yang bersifat khusus menuju yang bersifat umum. Maksudnya, sebelum seorang mufasir menetapkan suatu kesimpulan hukum, ia harus terlebih dahulu memahami makna tekstual dari ayat yang dikaji, dengan menelusuri dasar-dasar atau sebab-sebab hukum yang terkandung di dalamnya, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Selain itu, kondisi sosial masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an mencakup adat, struktur sosial, dan praktik keagamaan juga perlu diperhatikan secara mendalam. Setelah konteks

⁷ Mufid. Hal 30

⁸ Hari Candra and Helmalia, "Household Spending, Social Media Addiction, and Its Impact on Muslim Family Ties," *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 11, no. 2 (2022): 346–65, hal 350. <https://doi.org/10.22373/share.v11i2.15119>.

tersebut dipahami, barulah pesan moral dan nilai universal dari ayat tersebut dapat ditarik dalam bentuk generalisasi yang lebih luas.⁹

Dalam tahap pertama dari konsep gerakan ganda, diperlukan dua langkah utama. Pertama, seorang penafsir harus memahami makna dari suatu pernyataan dengan menelusuri konteks historis serta permasalahan yang dihadapi pada masa ketika Al-Qur'an diturunkan, karena ayat-ayat tersebut merupakan respons terhadap situasi tertentu. Kedua, jawaban spesifik yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut perlu digeneralisasi dan dirumuskan sebagai prinsip moral-sosial yang lebih universal. Prinsip-prinsip ini dapat ditarik dari ayat-ayat yang bersifat spesifik dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-historis serta alasan hukum yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.¹⁰



⁹ Rifki Ahda Sumantri, "HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN METODE TAFSIR DOUBLE MOVEMENT," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>.

¹⁰ Vicky Izza El Rahma, "DOUBLE MOVEMENT: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN (Study Kritis Para Ahli Terhadap Penafsiran Fazlur Rahman)," *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2021): 127–43. Hal 131

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam proses meneliti fenomena yang peneliti kaji, peneliti mencoba mencari kajian pustaka terlebih dahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dianalisis untuk melihat keabsahan datanya dan dapat menemukan letak penelitian yang dikerjakan

Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sumber yang mirip dan hampir sama yang membahas mengenai tema yang peneliti bahas terkait dengan konsep *riya'* yang mana penelitian terdahulu tersebut dapat membantu jalannya penulisan skripsi yang penulis teliti. Penelitian terdahulu tersebut berupa:

1. Penelitian Skripsi Kiki Maharani Avrilia yang berjudul “*RIYA' MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*” Karya ini diuji oleh tim penguji Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu. Skripsi ini membahas konsep *riya'* dalam sudut pandang tafsir al-azhar. Skripsi ini akan mampu membantu dalam penelitian fenomena *like addiction* untuk menemukan relevansi antara *riya'* dengan fenomena kontemporer sekarang dengan menggunakan tafsir ulama kontemporer.¹¹

¹¹ Kiki Maharani Avrilia, “*Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar*” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7670/1/Skripsi Kiki Maharani Avrilia pdf.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7670/1/Skripsi%20Kiki%20Maharani%20Avrilia.pdf).

2. Skripsi Saida Farwati dengan judul “*RIYA’ DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*”. karya ini diuji oleh tim FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM. Pada penelitian ini membahas fenomena riya’ perspektif Tafsir AL-MISBAH yang merupakan kitab tafsir kontemporer yang dapat menjabarkan konsep riya’ dalam relevansinya terhadap fenomena kontemporer¹²
3. Skripsi Nur Fullah Rona Afifah dengan judul “*Riya’ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Marāghī*”. Karya ini diujikan oleh tim Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini menganalisis konsep riya’ dalam Al-Qur’an berdasarkan penafsiran Tafsir Al-Marāghī, termasuk relevansinya dengan perilaku di dunia maya.¹³
4. Skripsi Sifa Mufidatul Akbar dengan judul “*RIYA’ MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER.*” Karya ini diuji oleh tim Fakultas Ushuluddin UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada

¹² Saida Farwati, “*RIYA’ DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH)*” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM, 2020).

¹³ Nur Fullah Rona Afifah, “*RIYA’ DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ*” (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2022).

penelitian ini membahas riya'perspektif wahbah Zuhaili untuk menemukan jawaban dari fenomena kontemporer berupa sosial climber.¹⁴

5. Skripsi Siti Nur Rahmah dengan judul *“MAKNA RIYA'DALAM Q.S AL-ANFAL DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA FENOMENA FLEXING (ANALISIS HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED”*. Dalam penelitian ini, dapat ditemukan penjelasan terkait ayat riya yang mana hal ini dapat membantu peneliti dalam menemukan penafsiran ayat riya lebih jauh lagi.¹⁵

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

no	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kiki Maharani Avrilia, 2021, <i>“RIYA’ MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”</i>	Mempunyai kajian yang sama terkait riya’	Penelitian terdahulu hanya terfokus terhadap perspektif tafsir Al-Azhar sehingga tidak melihat dari sudut pandang lain.
2	Saida Farwati, 2020, <i>“RIYA’ DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH</i>	Tema penelitian seputar riya’	Penelitian terdahulu hanya menyajikan konsep riya’ dalam perspektif Quraishy Shihab dalam

¹⁴ Sifa Mufidatul Akbar, *“RIYA’ MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER”* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹⁵ SITI NURROHMAH, *“MAKNA RIYA DALAM Q.S AL ANFAL 47 DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA FENOMENA FLEXING (ANALISIS HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED)”* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2025).

	<i>SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)</i> ”		kitabnya berjudul tafsir Al-Misbah dan penelian tersebut berupa studi tokoh, sedangkan peneliti bukan studi tokoh
3	Nur Fullah Rona Afifah, 2022, “ <i>Riya’ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Marāghī</i> ”	Objek penelitian berfokus pada <i>riya’</i>	Teori yang digunakan dan sumber data penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan hanya focus pada perspektif Al-Maraghi. Sedangkan peneliti berfokus terhadap berbagai kitab klasik maupun kontemporer yang dapat membantu kemajuan penelitian.
4	Sifa Mufidatul Akbar, 2022, “ <i>RIYA’ MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL</i> ”	Mempunyai kesamaan pada tema dan jenis penelitian yang digunakan	Fokus kajian penelitian terdahulu berupa kajian pada perilaku social climber dan sumber sekunder hanya berfokus pada tafsir Al-Munir

	<i>CLIMBER.”</i>		
5	Siti Nur Rahmah, 2025, “ <i>MAKNA RIYA'DALAM Q.S AL-ANFAL DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA FENOMENA FLEXING (ANALISIS HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED</i> ”	Terdapat surah yang sama berupa Al-Anfal ayat 47	Fokus yang berbeda berupa Flexing dan pisau analisis yang digunakan juga berbeda berupa hermeneutika Abdullah Saeed

B. Kajian Teori

Bagian ini membahas teori yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis suatu objek. Teori berfungsi sebagai alat analisis yang memudahkan dalam memahami dan mengurai suatu permasalahan dengan merangkai konsep-konsep yang relevan dengan objek penelitian. Melalui teori, suatu fenomena dapat dijelaskan secara sistematis. Oleh karena itu, penguasaan teori sangat penting, karena kedalaman pemahaman dan keluasan wawasan akan berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir penelitian.

1. *Double Movement*

Dalam teori Double Movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, proses penafsiran al-Qur'an diawali dengan sebuah gerakan metodologis yang berfokus pada pemahaman historis terhadap teks. Gerakan pertama ini menuntut penafsir untuk menelusuri makna ayat al-

Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial dan problem konkret yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Arab pra-Islam, baik dari aspek sosial, keagamaan, budaya, maupun struktur institusionalnya, khususnya yang berkembang di Mekah dan sekitarnya.¹⁶

Pada tahap awal, penafsir diarahkan untuk memahami al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh, sekaligus menelaah ayat-ayat tertentu sebagai respons normatif terhadap situasi historis tertentu. Dari pemahaman tersebut, tahap selanjutnya adalah melakukan abstraksi dan generalisasi terhadap jawaban-jawaban spesifik al-Qur'an sehingga dapat dirumuskan tujuan-tujuan moral dan sosial yang bersifat universal. Prinsip-prinsip umum ini disarikan dari teks dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-historis serta alasan hukum yang melandasinya, sehingga tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang kaku.¹⁷

Proses generalisasi ini secara implisit telah terkandung dalam upaya memahami makna teks secara mendalam. Oleh karena itu, penafsiran dalam kerangka Double Movement harus senantiasa memperhatikan keselarasan antara makna ayat tertentu dengan visi menyeluruh al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada pandangan Fazlur Rahman bahwa al-Qur'an memiliki pandangan hidup yang koheren dan

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, ed. Richard L. Chamben (Chicago: The University of Chicago Press, 1982). Hal 6

¹⁷ Rahman. Hal 6

konsisten, serta tidak mengandung pertentangan internal dalam ajaran-ajarannya.¹⁸

Pandangan para ulama generasi awal dapat dijadikan rujukan pendukung dalam proses penafsiran, namun tidak bersifat menentukan. Dalam kerangka Double Movement, otoritas utama tetap terletak pada pemahaman kritis terhadap teks al-Qur'an itu sendiri, sehingga tradisi penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah harus diuji dan dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan spirit dan tujuan normatif al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁹

Sementara gerakan pertama berasal dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an menuju penarikan dan penyusunan prinsip-prinsip umumnya, nilai-nilai, serta tujuan jangka panjangnya, maka gerakan kedua adalah dari pandangan umum tersebut menuju pandangan yang spesifik yang harus dirumuskan dan diwujudkan sekarang. Artinya, prinsip umum itu harus diwujudkan dalam konteks sosial-historis konkret masa kini. Hal ini sekali lagi membutuhkan studi cermat terhadap situasi masa kini serta analisis berbagai elemen penyusunnya, agar kita dapat menilai situasi saat ini dan mengubah keadaan sekarang sejauh yang diperlukan. Dengan demikian, kita dapat menentukan prioritas yang baru untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani secara segar. Sepanjang kita berhasil melakukan kedua gerakan dari *double movement* ini dengan

¹⁸ Rahman. Hal 6

¹⁹ Rahman. Hal 6

baik, maka perintah-perintah Al-Qur'an akan kembali hidup dan efektif. Tugas pertama terutama merupakan pekerjaan seorang sejarawan, sementara pelaksanaan tugas kedua memerlukan peran ahli ilmu sosial. Namun, orientasi "efektif" yang sebenarnya dan "rekayasa etika" adalah pekerjaan seorang ahli etika.²⁰

Dikarenakan hal itu tugas pertama itu merupakan pekerjaan seorang sejarawan, dalam pelaksanaan tugas kedua instrumen dari ilmuwan sosial jelas sangat diperlukan, namun "orientasi efektif" yang sesungguhnya dan "rekayasa etika" adalah pekerjaan seorang ahli etika. Gerakan kedua ini juga akan berfungsi sebagai koreksi terhadap hasil dari yang pertama, yaitu pemahaman dan penafsiran. Sebab, jika hasil dari pemahaman dalam penerapan masa kini gagal, maka berarti telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi saat ini dengan benar, atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an. Sebab, sesuatu yang telah diwujudkan pada masa lalu dalam konteks yang spesifik tidak mungkin dapat direalisasikan dalam konteks masa kini tanpa mempertimbangkan perbedaan situasi yang ada sekarang.²¹

Dengan kata lain, "mempertimbangkan perbedaan dalam rincian situasi masa kini" mencakup dua hal: (1) mengubah aturan masa lalu agar sesuai dengan situasi sekarang yang telah berubah, selama perubahan itu tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang diturunkan

²⁰ Rahman. Hal 7

²¹ Rahman. Hal 7

dari masa lalu, dan (2) mengubah situasi masa kini jika diperlukan, sehingga selaras dengan prinsip dan nilai umum tersebut.²²

Definisi ini sendiri menyiratkan bahwa sebuah teks atau preseden dari masa lalu dapat digeneralisasi sebagai suatu prinsip, dan prinsip itu kemudian dapat dirumuskan sebagai aturan baru. Ini berarti bahwa makna dari teks atau preseden masa lalu, situasi masa kini, serta tradisi yang menghubungkan keduanya dapat diketahui secara objektif sejauh mungkin, dan bahwa tradisi tersebut dapat dinilai secara cukup objektif di bawah penilaian dari makna (normatif) masa lalu yang menjadi dasar munculnya tradisi itu. Maka, tradisi dapat dipelajari dengan objektivitas historis yang memadai, terpisah tidak hanya dari masa kini tetapi juga dari faktor-faktor normatif yang dianggap telah melahirkannya.²³

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang teliti dalam memahami situasi dan kondisi saat ini agar hasil analisis yang diperoleh dapat dievaluasi, disesuaikan sesuai kebutuhan, serta menetapkan prioritas baru. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara yang lebih relevan. Pada tahap kedua inilah prinsip-prinsip umum yang diperoleh dari tahap pertama akan diuji. Jika prinsip atau nilai tersebut tidak dapat diterapkan dalam konteks modern, maka hal itu menunjukkan adanya kegagalan dalam memahami kondisi saat ini secara akurat atau kegagalan dalam menafsirkan Al-Qur'an

²² Rahman. Hal 7

²³ Rahman. Hal 8

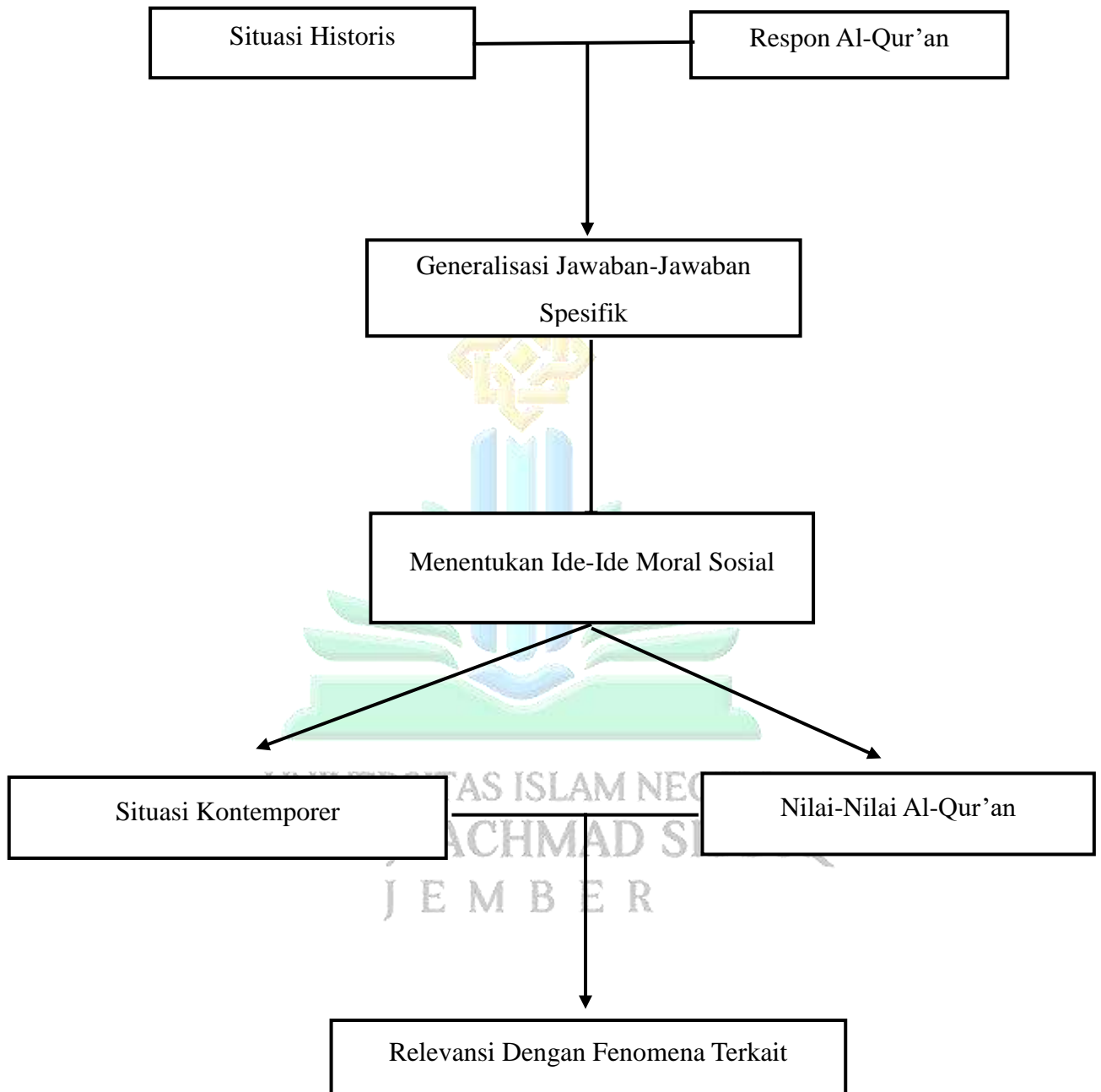
secara historis. Pemikiran utama Fazlur Rahman menekankan bagaimana merumuskan visi etika Al-Qur'an secara komprehensif sebagai prinsip dan pedoman umum, yang kemudian diterapkan dalam berbagai persoalan khusus sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tahap pertama teori ini menjadi ranah kajian para sejarawan, sedangkan tahap kedua merupakan tugas para ahli etika. Jika kedua tahapan ini dapat dilakukan dengan baik, maka pesan Al-Qur'an akan tetap relevan dan terus hidup dalam kehidupan masa kini.²⁴

Dari banyaknya pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa dalam pengaplikasian teori *double movement* Fazlur Rahman, tahap pertama dari *double movement* akan digunakan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *riya'* berdasarkan konteks dulu dengan berpaku pada kitab-kitab tafsir klasik yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial historis pada saat turunnya ayat tentang *riya'*. Tahap kedua akan digunakan untuk menggeneralisasi nilai-nilai moral dari ayat tersebut agar bisa dianalisis dalam konteks perilaku *like addiction* di era digital.

Untuk keterangan lebih dalam mengenai struktur teori *double movement* dapat dilihat pada tabel yang dibawah.

²⁴ Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori *Double Movement*: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81, hal 76. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

Tabel 2. 2 Struktur Hermenutika Double Movemet Fazlur Rahman



2. Riya'

Secara etimologi lafadz riya' berasal dari bahasa Arab yakni *roa-yaroo-ru'yatan* yang memiliki arti melihat. Sedangkan secara terminologi riya' adalah berbuat sesuatu tindakan untuk mendapatkan validasi dari orang lain.²⁵ Sedangkan menurut Al Ghazali, kata riya' berasal dari bahasa arab berupa Ar-Ru'yah yang sama-sama memiliki arti melihat tetapi berbeda dalam pengambilan suku kata bahasa Arab. Dalam konteks ini, riya' diartikan sebagai keinginan seseorang agar perbuatannya dilihat oleh orang lain serta mendapatkan pengakuan yang sebanding dengan tindakannya. Sikap ini bertujuan untuk memperoleh kedudukan di mata orang lain dan dapat muncul dalam bentuk ibadah maupun perbuatan lainnya.²⁶

Riya, menurut Kamus Al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir, berasal dari kata *اراة جعله يري* yang artinya adalah menunjukkan atau memperlihatkan. Secara sederhana, riya berarti menampilkan amal baik atau kebaikan dengan tujuan mendapatkan pujian dan penghormatan dari orang lain. Biasanya, tindakan riya ini berkaitan dengan upaya menarik perhatian orang banyak, meningkatkan status sosial, atau mencari popularitas, meskipun dalam banyak kasus, riya sering dihubungkan dengan ibadah. Karena itu, orang yang sering beribadah, atau

²⁵ Ria Minhatul Laili, "KONSEP RIYĀ' DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN (Kajian Tafsir Tematik)" (Univesitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024). Hal 62

²⁶ Mufid, "Konsep Riya' Menurut Al-Ghazali." Hal 37

para ahli ibadah, adalah mereka yang lebih berpotensi untuk terjebak dalam perilaku riya.²⁷

Perilaku *riyā'* merupakan salah satu bentuk penyakit hati yang memiliki hubungan makna dengan istilah *sum'ah*. Kata *sum'ah* sendiri dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang secara lahiriah tampak seperti ibadah yang ditujukan kepada Allah, namun dalam kenyataannya, niat dan tujuan utama dari pelaku tersebut adalah untuk memperoleh pengakuan, sanjungan, atau penilaian baik dari sesama manusia. Dengan kata lain, ibadah yang dilakukan tidak benar-benar tulus karena Allah, melainkan disusupi oleh keinginan untuk dipuji atau dihormati oleh orang lain. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara pengakuan lahiriah dan motivasi batiniah dari pelaku *riyā'*.²⁸

Dalam kajian Al-Qur'an, istilah *riya'* kerap kali digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang sengaja menampilkan amal atau kebbaikannya dengan maksud ingin dipuji dan dilihat oleh orang lain. Menurut Najib, istilah ini muncul dalam konteks kecaman terhadap sikap pamer yang tidak dilandasi keikhlasan kepada Allah SWT. Al-Qur'an dengan sangat jelas dan tegas melarang umat Islam untuk melakukan tindakan semacam ini, karena bertentangan dengan semangat ibadah yang murni. Sebagaimana disampaikan oleh Rasyid dan El-Sutha, perilaku *riya'*

²⁷ Avrilia, "Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar." Hal 21

²⁸ Ria Minhatul Laili, "KONSEP RIYĀ' DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN (Kajian Tafsir Tematik)." Hal 62

dianggap sebagai bentuk penyimpangan niat yang mengarah pada kerusakan amal, sekalipun perbuatan yang dilakukan tampak baik.²⁹

Lebih jelasnya at-Thabari dalam kitabnya memberikan pemaparan bahwasanya secara lahiriah, umat Muslim pada masa itu melihat bahwa kaum munafik tampaknya juga memiliki amal ibadah dan perbuatan baik, sebagaimana orang memandang adanya debu yang menempel di atas batu yang mulus. Mereka menampakkan amal seolah-olah dilakukan karena Allah, padahal kenyataannya semua itu hanyalah untuk memperoleh pengakuan dari sesama manusia. Mereka berbuat riya kepada kaum Muslimin, bukan dengan ketulusan hati, melainkan semata-mata untuk memperoleh pujian.³⁰ Sehingga hal ini menunjukkan bahwasanya orang yang riya setiap amalnya tidak akan ada yang tersisa layaknya debu diatas batu yang mana debu tersebut bisa sirna begitu saja.

Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan yang mendalam mengenai hakikat riya'. Ia menggambarkan riya' sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk menampilkan amal perbuatan di hadapan orang lain, dengan harapan mendapatkan pengakuan atau penilaian positif yang sepadan dengan apa yang ditunjukkan. Dorongan ini, menurut Al-Ghazali, tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah yang bersifat ritual, seperti salat atau sedekah, tetapi juga bisa muncul dalam tindakan-tindakan non-ibadah, seperti sikap atau

²⁹ Hanna Salsabila and Eni Zulaiha, "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 457–66. Hal 461

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jilid 4, Terj. Abdul Somad, Dkk* (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 608

perilaku sosial yang dimaksudkan untuk menarik simpati atau pujian dari orang lain.³¹

Jika ditelusuri lebih jauh, kata *riya'* dalam Al-Qur'an ditulis dalam bentuk *ri-ā'a* dan ditemukan sebanyak tiga kali, masing-masing terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 264, An-Nisa ayat 38, dan Al-Anfal ayat 47. Ketiganya digunakan dalam konteks memperingatkan orang-orang yang memperlihatkan sedekah atau amal bukan karena Allah, melainkan demi citra di hadapan manusia. Sementara itu, dalam bentuk *yurā'ūna* (mereka berbuat *riya'*), kata ini muncul dua kali, yakni dalam Surah An-Nisa ayat 142 dan Al-Ma'un ayat 6. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa *riya'* bukan hanya sekadar sikap negatif, tetapi merupakan sifat yang melekat dalam karakter orang-orang munafik, karena ibadah mereka dijalankan tanpa landasan iman yang ikhlas.³²

Sehingga dari berbagai macam definisi yang telah dipaparkan oleh para ulama mengenai konsep *riya*, dapat dipahami bahwa *riya'* dalam konteks kekinian dapat termanifestasi melalui perilaku mencari validasi sosial secara berlebihan dikarenakan orang-orang yang di dalam dirinya terdapat sifat *riya* cenderung untuk melakukan hal-hal baik untuk mendapatkan pujian dari orang lain yang mana ini merupakan bentuk dari perilaku mencari validasi sosial, seperti dalam fenomena *like addiction* di

³¹ Farwati, "RIYA' DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH)." Hal 31

³² Akbar, "RIYA' MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER." Hal 49

media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami apakah perilaku ini merupakan bentuk *riya'* dalam makna yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

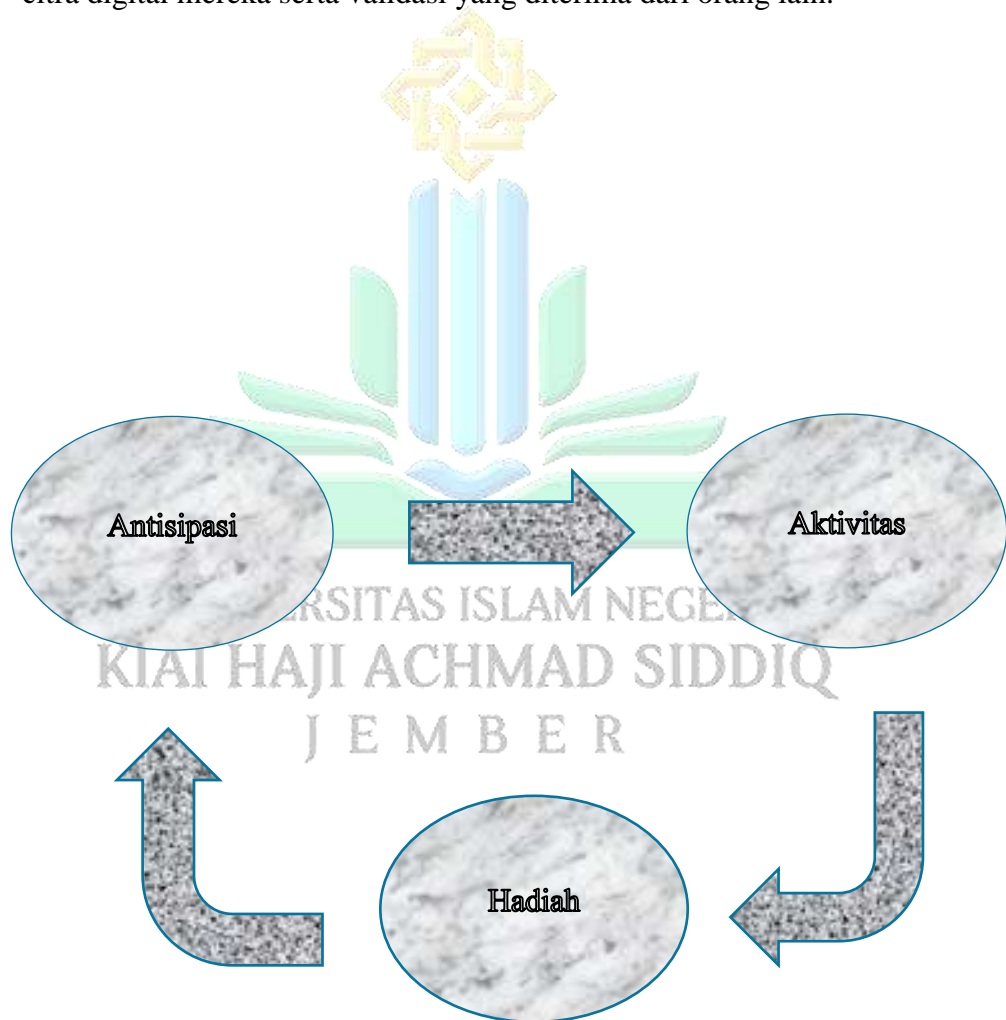
3. *Like Addiction*

Like addiction merupakan fenomena di mana seseorang menginginkan validasi sosial yang mengacu pada proses di mana individu mencari konfirmasi atau persetujuan dari orang lain, sering kali melalui umpan balik, pengakuan, atau penerimaan. Validasi sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku manusia, karena orang cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan mencari penerimaan dalam lingkaran sosial mereka. Dalam konteks platform media sosial, validasi sosial sering diukur melalui metrik seperti suka, komentar, dan berbagi. Interaksi digital ini berfungsi sebagai bentuk validasi, yang menunjukkan persetujuan sosial atau pengakuan atas kiriman, foto, atau ide seseorang. Pengguna termotivasi untuk mencari validasi sosial karena hal itu meningkatkan harga diri mereka, membangun status sosial, dan memperkuat rasa memiliki mereka.³³

Selain itu fenomena *like addiction* memiliki dampak buruk pada diri seseorang yang mana Ketika individu tidak mendapatkan tingkat *like* yang menjadi bentuk validasi yang mereka harapkan, mereka cenderung menganggapnya sebagai cerminan dari nilai diri atau tingkat popularitas mereka sehingga dalam beberapa kasus ini dapat diinternalisasi sebagai

³³ Noli B. Ballara, "The Power of Social Validation: A Literature Review on How Likes, Comments, and Shares Shape User Behavior on Social Media," *International Journal of Research Publication and Reviews* 4, no. 7 (2023): 3355–67, <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.723.51227>.

bentuk penolakan atau tanda ketidakmampuan, yang pada akhirnya dapat menurunkan rasa percaya diri. Selain itu, komentar atau kritik negatif dapat memperburuk kondisi tersebut karena sering kali dipersepsikan sebagai serangan pribadi atau tanda ketidakterimaan sosial. Jika seseorang terus-menerus mengalami situasi macam ini, maka mereka dapat mengalami kecemasan sosial akibat meningkatnya kekhawatiran terhadap citra digital mereka serta validasi yang diterima dari orang lain.³⁴



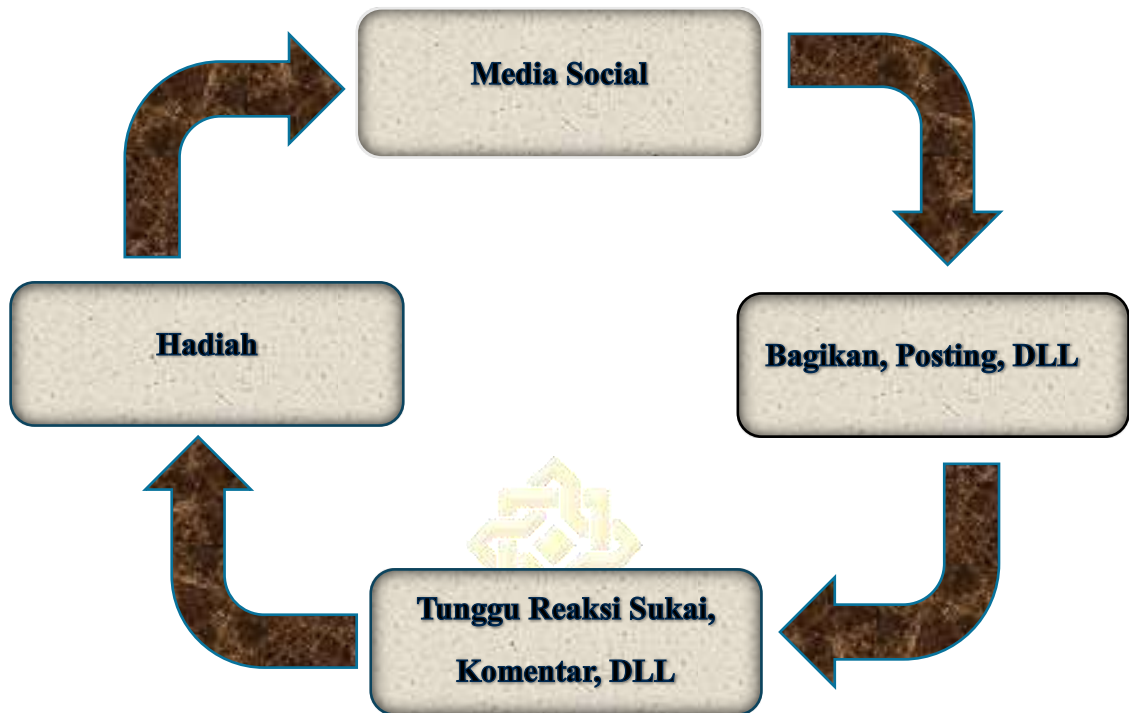
Gambar 2. 1 Loop Dopamin

³⁴ Ballara. Hal 1854

Lebih lanjut Robert Sapolsky memperkenalkan gagasan yang dinamakan “magical maybe”, di mana ketika seseorang memeriksa ponsel, mereka tidak selalu menemukan notifikasi. Saat notifikasi muncul, otak mengalami lonjakan dopamin yang besar, tetapi efek ini cepat menghilang setelah dirasakan. Hal ini membuat otak terus mencari dopamin kembali, sehingga orang itu sering terdorong untuk terus memeriksa ponselnya. Inilah siklus dopamine yang dapat dilihat digambar 4.1 dan 4.2.³⁵



³⁵ Hüseyin Bilal MACİT, Gamze MACİT, and Orhan GÜNGÖR, “A RESEARCH ON SOCIAL MEDIA ADDICTION AND DOPAMINE DRIVEN FEEDBACK,” *Hüseyin Bilal MACİT, Gamze MACİT, Orhan GÜNGÖR* 5, no. 3 (2018): 882–97, hal 892. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.435845>.



Gambar 2. 2 Lingkaran Dopamin Media Sosial

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan. Berbagai bahan seperti buku, dokumen, majalah, maupun catatan sejarah dijadikan rujukan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik yang dikaji.³⁶ Semua informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan kontekstual seperti buku, artikel, manuskrip, skripsi, catatan, dan sumber-sumber lainnya. Metode penelitian ini akan fokus untuk mencari bahan-bahan yang relevan mengenai fenomena *like addiction* dalam sudut pandang *double movement*.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ini adalah deskriptif analisis, yang mana pendekatan deskriptif dalam penelitian itu berusaha menggambarkan dan menjelaskan objek sesuai dengan apa adanya.³⁷ dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif sampai sejauh mana data

³⁶ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6, no. 1 (2020), hal 43. 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

³⁷ Herni Yanita, "Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa," *Diksa : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2016): 165–70, hal 166. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>.

tersebut bekerja dalam memahami relevansi konsep pria dengan fenomena *like addiction*.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang tertulis dari buku, artikel, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer ialah yang bersumber dari beberapa kitab tafsir yang mana dalam hal ini berupa kitab tafsir Al-Qurthubi dan At-Thabari, Selain itu, peneliti juga menggunakan buku sejarah terkait perilaku *riya'* berupa buku sirah nabawiyah untuk menjabarkan secara holistik konsep riya agar dapat menemukan relevansi konsep riya dengan fenomena *like addiction* yang mana pengaplikasian gerakan pertama *double movement* dengan menggunakan penafsiran ulama klasik untuk mengetahui kondisi social historis pada saat itu, sedangkan untuk gerakan kedua menggunakan kitab tafsir kontemperer supaya mengetahui kontekstualisasi ayat pada zaman sekarang. Data sekunder yang peneliti gunakan merupakan buku-buku ataupun karya tulis lainnya yang bisa menjabarkan objek material yang digunakan oleh peneliti seperti *pride in rare pre Islamic poems, the darkside of like* dan rujukan lainya yang masih relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang ada di lapangan. Langkah ini

sangat penting dalam proses penelitian, karena tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri dilakukan dengan cara menghimpun data yang bersumber dari berbagai dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimanfaatkan dapat berupa arsip, laporan, catatan, surat-menyurat, buku, maupun dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memahami latar belakang historis, kebijakan, dinamika peristiwa, serta perkembangan yang berhubungan dengan fenomena yang dikaji.³⁸

Jenis dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode ini menitikberatkan pada penelaahan berbagai jenis dokumen yang relevan untuk dijadikan bahan analisis guna mendukung pemahaman terhadap objek penelitian.³⁹

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis berfokus untuk menganalisis fenomena *like addiction* menggunakan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Peneliti akan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik menggunakan teori *Double Movement*, yaitu dengan mengkaji

³⁸ Gagah Daruhadi and Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 5423–43. Hal 5430

³⁹ Daruhadi and Sopiati. Hal 5430

konteks turunnya ayat, lalu menggeneralisasi nilai-nilai moral untuk diterapkan pada fenomena *like addiction*.

F. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian sekumpulan informasi agar memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah tindak lanjut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi berbasis catatan lapangan, matriks atau tabel, bagan, diagram, atau jaringan. Bentuk-bentuk ini menyatukan informasi secara sistematis sehingga mempermudah pemahaman terhadap kondisi yang sedang diamati, membantu mengevaluasi apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat, atau mendorong peneliti untuk melakukan analisis tambahan bila diperlukan.⁴⁰

Analisis difokuskan pada lima ayat Al-Qur'an yang membahas *riya'*, yaitu Al-Baqarah ayat 264, An-Nisa ayat 38, An-Nisa ayat 142, Al-Anfal ayat 47, dan Al-Ma'un ayat 6. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa amal yang dilakukan semata-mata untuk pamer atau mendapatkan pengakuan manusia tidak diterima dan bahkan bisa sia-sia. Al-Baqarah ayat 264 menegaskan bahwa sedekah yang dilakukan untuk dilihat orang lain tidak akan bermanfaat. An-Nisa ayat 38 dan 142 menyoroti orang yang menampilkan ibadahnya demi pujian, namun hatinya jauh dari keikhlasan. Al-Anfal ayat 47 menekankan pentingnya kesetiaan pada Allah dibanding pengakuan manusia, dan Al-Ma'un ayat 6 menegaskan bahwa amal yang *riya'* dan mengabaikan

⁴⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95. Hal 94

hak-hak orang lain tidak diterima. Penyajian data dilakukan dengan mengutip ayat-ayat tersebut, menjelaskan konteks singkatnya, dan mengaitkannya dengan fenomena *like addiction* di media sosial, di mana individu sering melakukan tindakan kebaikan demi *like* atau pengakuan publik.

Pendekatan teori *Double Movement* menekankan dua tahap analisis. Tahap pertama adalah menggali ide-ide moral dari ayat-ayat yang menekankan *riya'* yang mana dalam gerakan ini difokuskan kepada prinsip-prinsip umum dan dari hal tersebut, dapat diidentifikasi prinsip-prinsip moral seperti keikhlasan dalam amal, larangan pamer, dan perhatian terhadap hak orang lain. Tahap kedua adalah mengaitkan prinsip-prinsip moral tersebut dengan fenomena sosial kontemporer yang sifatnya khusus, yakni praktik *like addiction* di media sosial.⁴¹ Dengan memadukan ide moral dari ayat dan contoh nyata perilaku pengguna, penyajian data menunjukkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam membimbing motivasi dan niat individu agar tetap tulus meski berada dalam tekanan sosial digital.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap relevansi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas *riya'* dengan fenomena *like addiction*, data disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini mengorganisasi informasi berdasarkan gerakan pertama dan gerakan kedua dalam teori *Double Movement*, sehingga hubungan antara ayat, prinsip moral, dan fenomena sosial dapat terlihat secara jelas. Penyajian data dalam bentuk tabel memungkinkan pembaca

⁴¹ Rahman, Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Hal 7

langsung melihat pola dan keterkaitan antar kategori, sekaligus mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan.

Tabel 3. 1 Penyajian Data Ayat Tentang Riya' dan Penerapannya

Ayat Al-Qur'an	Gerakan Pertama (Menggali Ide Moral)	Gerakan Kedua (Mengaitkan dengan Fenomena)
Al-Baqarah ayat 264	Menemukan prinsip keiklasan dan larangan riya'	Mengaitkan dengan posting konten demi <i>like</i> di media sosial
An-Nisa' ayat 38	Mengidentifikasi larangan memanggakan amal	Mengaitkan dengan perilaku memamerkan kebaikan online
An-Nisa' Ayat 142	Menekankan ibadah harus tulus dan tidak untuk pujian	Mengaitkan dengan amal atau ibadah yang dipublikasikan demi pujian di media sosial
Al-Anfal Ayat 47	Menekankan larangan sombong dan mengingatkan untuk bersikap ikhlas	Mengaitkan dengan meniali kesuksesan dari jumlah <i>like</i> atau follower
Al-Maun Ayat 6	Menunjukkan bahwa amal haruslah memperhatikan hak	Mengaitkan dengan konten yang merugikan orang lain demi

	orang lain dan tidak riya”	popularitas.
--	-------------------------------	--------------

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara triangulasi. Triangulasi sendiri adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menguji validitas suatu data yang diperoleh dalam penelitian. Metode ini berfungsi untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang sudah tersedia. Dengan menerapkan triangulasi dalam penelitian, peneliti secara bersamaan melakukan proses pengumpulan data sekaligus menguji keandalan data tersebut.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang mana triangulasi sumber sendiri merupakan teknik pemeriksaan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak atau informan yang terkait. Dengan memeriksa ulang temuan melalui lebih dari satu sumber, tingkat keandalan data dapat meningkat karena peneliti dapat memastikan konsistensi informasi selama proses penelitian berlangsung.⁴³

⁴² Andarusni Alfansyur and Mariyani, “SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50, hal 148. <https://doi.org/http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

⁴³ Alfansyur and Mariyani. Hal 149

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Ide-Ide Moral dalam Ayat Riya'

Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber hukum islam yang paling utama yang mana segala bentuk aturan dan pedoman hidup bagi umat islam telah diuraikan secara mendetail oleh al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan perhatian lebih terhadap tema tentang manusia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kisah-kisah terdahulu yang menjelaskan secara rinci bagaimana manusia hidup, mulai dari perilaku yang ditunjukkan, karakteristik yang melekat dalam diri manusia, sampai pada akhir dalam perjalanan hidupnya. Tidak hanya menceritakan kisah masa lalu, al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang lurus agar manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT kepada para hamba-Nya, Allah memberikan pedoman hidup dalam al-Qur'an yang didalamnya terdapat berbagai perintah yang harus dijalankan beserta dengan larangan-larangan yang harus dihindari oleh umat muslim. Salah satu larangan yang ditekankan oleh Allah berupa larangan untuk bersikap riya yang mana sikap riya dapat menjadikan setiap ibadah yang dilakukan tidak lagi tertuju kepada Allah melainkan tertuju kepada manusia. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan hanya untuk mendapatkan validasi dari orang lain yang tentunya

ini sifat yang harus dihindari agar semua ganjaran dari ibadah kita tidak seketika luntur.

Sebelum membahas lebih jauh tentang ide-ide moral yang terdapat pada ayat riya' perlu analisis terlebih dahulu dan pengenalan secara umum terkait apa itu riya' agar dapat memudahkan dalam mengambil inti dari ide-ide moral yang terdapat pada ayat-ayat riya'.

1. Definisi Riya'

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata dari riya' dapat diartikan sebagai tindakan, memperlihatkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kelebihan dan keunggulannya. Sikap seperti ini biasanya ditujukan untuk mencari pengakuan atau pujian, sehingga berujung pada pamer.⁴⁴

Dalam pandangan Al-Ghazali yang tertuang dalam karyanya Intisari Ihya' Ulumuddin, istilah riya' memiliki akar kata dari ar-ru'yah, yang secara harfiah berarti "melihat". Sedangkan istilah sum'ah diambil dari 'as-sima', yang berarti "mendengar". Dari makna dasar ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa riya' merupakan sikap seseorang yang memiliki keinginan kuat agar amal perbuatan yang ia lakukan diketahui dan disaksikan oleh orang lain. Harapannya, dengan melihat perbuatannya tersebut, orang-orang akan memberikan penghormatan,

⁴⁴ Farwati, "RIYA' DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH)." Hal 31

sanjungan, atau bahkan menempatkannya pada kedudukan sosial yang lebih tinggi di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵

Lebih jauh, riya' tidak hanya berkaitan dengan amal lahiriah yang tampak, melainkan juga berhubungan dengan niat dalam hati yang menyimpang dari keikhlasan semata-mata karena Allah SWT. Riya' menjadikan tujuan amal bergeser dari beribadah kepada Allah menjadi mencari perhatian dan pengakuan dari sesama manusia.

Di sisi lain, Abu Ja'far juga memberikan penjelasan tentang riya' dari sudut pandang yang serupa. Menurutnya, riya' dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk mendapatkan pujian dan sanjungan atas perbuatan baik yang telah ia lakukan.⁴⁶ Dalam hal ini, seseorang melakukan amal kebaikan bukan semata-mata untuk mengharap ridha Allah, melainkan lebih condong untuk mendapatkan apresiasi dari manusia. Dengan demikian, riya' menjadi penyakit hati yang halus namun sangat berbahaya, karena dapat merusak nilai keikhlasan dalam setiap amal kebaikan.

2. Macam-Macam Bentuk Riya'

Riya' memiliki berbagai macam bentuk yang mana setiap jenis dari riya' memiliki karakteristik tertentu, meskipun demikian semuanya tetap berujung pada tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan pujian

⁴⁵ Farwati. Hal 31

⁴⁶ Farwati. Hal 31

atau penghormatan dari orang lain. Macam-macam bentuk riya terbagi menjadi 5 yakni:

- a) Riya' yang asalnya dari badan, semisal seseorang sengaja menunjukkan tubuhnya yang tampak kurus dan pucat dengan harapan orang lain menganggap bahwa ia telah melakukan ibadah dengan sangat sungguh-sungguh. Ada pula yang memperlihatkan rambutnya yang berantakan dan tidak terurus agar orang-orang berprasangka bahwa dirinya begitu sibuk dengan aktivitas keagamaan, sampai-sampai tidak sempat merapikan diri. Contoh lainnya adalah seseorang yang dengan sengaja menampilkan suara yang lemah, mata yang tampak cekung, serta bibir yang kering dan layu, supaya orang lain menilai bahwa ia sedang dalam keadaan berpuasa secara terus-menerus.⁴⁷

Dikarenakan hal itu, Nabi Isa bin Maryam pernah memberikan nasihat, “Jika salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, hendaklah ia tetap merawat dirinya, meminyaki rambut, dan menyisirnya dengan baik.” Nasihat ini menunjukkan pentingnya menjaga penampilan agar tidak menimbulkan kesan riya', sebab ibadah yang dilakukan seharusnya tetap dilandasi keikhlasan tanpa perlu dipertontonkan kepada orang lain.⁴⁸

⁴⁷ Farwati. Hal 32

⁴⁸ Farwati. Hal 32

- b) Riya' dengan perkataan, riya' ini biasanya terdapat pada diri sebagian pemeluk agama. Orang yang riya dengan perkataan cenderung memberikan nasihat atau peringatan, namun dengan niat tersembunyi untuk mendapatkan pengakuan atau pujian. Mereka melantangkan suaranya agar ucapan-ucapan tersebut sampai kepada khalayak, kadang dengan tujuan untuk berdebat atau menunjukkan kedalaman pemahaman agama, serta memperlihatkan seakan-akan mereka sangat peduli dengan ajaran-ajaran para salaf (generasi terdahulu umat Islam). Ada pula yang dengan sengaja menggerakkan bibir untuk berzikir, meskipun niat sebenarnya adalah agar dilihat oleh orang banyak, memamerkan ketakutan atau rasa takut kepada Allah, padahal dalam hati mereka mungkin tidak merasakannya dengan tulus. Dalam beberapa kasus, ada juga yang menampakkan kemarahan saat melihat kemungkaran di depan umum, seolah menunjukkan kepedulian terhadap sesama muslim, tetapi sejatinya lebih terfokus pada bagaimana mereka terlihat oleh orang lain. Membaca Al-Quran pun terkadang dilakukan dengan suara yang terdengar pelan-pelan, seolah menunjukkan kekhusyukan dan ketulusan, padahal pada kenyataannya, tujuan utamanya adalah agar orang lain menganggap dirinya memiliki ketakwaan dan rasa takut yang mendalam kepada Allah, meskipun niat di dalam hati tidak sesuai dengan apa yang diperlihatkan.⁴⁹

⁴⁹ Farwati. Hal 33

Dengan pernyataan ini, niat yang tersembunyi di balik tindakan-tindakan agama dapat menampilkan kesan yang berbeda dengan keadaan hati yang sebenarnya, sehingga membentuk suatu bentuk riya' yang bertentangan dengan keikhlasan. Riya' ini terdapat pada setiap hal yang berhubungan dengan lisan yang mana hal ini bertujuan agar seseorang melihatnya sebagai seseorang yang bertakwa padahal takwa yang dimilikinya hanya sebatas ucapan.

- c) Riya yang berasal dari perhiasan, misalnya seseorang bisa saja sengaja berjalan dengan langkah yang terdengar keras, agar setiap orang tahu bahwa ia hadir. Ada pula yang membiarkan bekas sujud tampak jelas di wajahnya, seolah itu menjadi tanda kekhusyukan dalam ibadah. Selain itu, riya' yang berasal dari perhiasan juga dapat ditunjukkan melalui pakaiannya yang mana pakaian tersebut dibuat tampak tebal dan megah dengan menggunakan kain wol atau model baju yang dibuat lebih pendek di bagian lengan agar lebih tampak fashionable.⁵⁰
- Fenomena riya' ini tidak berhenti pada bentuk kemewahan saja, tetapi terdapat juga pada bentuk kesederhanaan. Mereka menggunakan pakaian yang seadanya bahkan terkesan berantakan bukan karena ia tidak mampu, melainkan agar dinilai sebagai pribadi yang zuhud atau tidak mencintai dunia. Ia ingin dilihat oleh kalangan

⁵⁰ Farwati. Hal 33

orang-orang saleh sebagai sosok yang layak dihormati karena kesederhanaannya.⁵¹

Pada akhirnya, riya' dapat menjangkiti siapa pun dan bisa menyusup ke berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat religius maupun duniawi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk selalu mengoreksi niat dan menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan. Sehingga jika mereka menggunakan pakaian mewah mereka tidak punya niat sedikitpun untuk pamer, sedangkan jika mereka menggunakan pakaian yang sederhana mereka tidak punya keinginan untuk dianggap sebagai orang yang zuhud.

- d) Riya' yang berasal dari perbuatan yang mana terjadi ketika seseorang sengaja memperpanjang bacaan dalam shalat saat berdiri, atau memperlama ruku' dan sujud. Tindakan tersebut seolah menunjukkan kekhusyukan yang mendalam, padahal di balik itu tersimpan harapan agar orang lain melihat dan menilai dirinya sebagai pribadi yang taat dan penuh kekhusyuan saat beribadah.⁵² Kekhusyukan semacam ini bukan lagi murni karena Allah, melainkan disusupi oleh keinginan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari manusia. Maka, meskipun dari luar tampak saleh dan penuh kekhidmatan, di dalamnya ada niat yang menyimpang dari keikhlasan.

⁵¹ Farwati. Hal 33

⁵² Farwati. Hal 34

e) Riya' yang berasal dari hubungan sosial, khususnya dalam interaksi dengan teman atau tamu yang datang berkunjung. Misalnya, seseorang dengan sengaja membanggakan bahwa rumahnya pernah didatangi oleh seorang ulama besar atau ahli ibadah, bukan semata-mata sebagai bentuk syukur, tetapi agar orang lain menganggap dirinya sebagai sosok yang istimewa dan layak dihormati. Harapannya, orang-orang akan berkata, "Dia telah dikunjungi oleh orang saleh," sehingga namanya semakin dikenal dan dihormati. Bahkan, bisa jadi ia berharap agar setelah itu banyak orang berdatangan ke rumahnya untuk mencari keberkahan, seolah dirinya memiliki keutamaan hanya karena pernah dikunjungi oleh orang alim.⁵³ Bentuk riya' seperti ini membungkus niat buruk dengan dibalut oleh citra agama, yang pada dasarnya menjadikan kedekatan dengan tokoh agama sebagai alat untuk mengangkat status diri di mata masyarakat.

3. Ayat-ayat Riya' dalam Al-Qur'an dan Kandungan Pokok Ayat-ayat Riya'

Dalam Al-Qur'an, istilah riya' kerap digunakan untuk menggambarkan perilaku suka pamer atau mencari perhatian. Allah secara jelas melarang umat Islam melakukan perbuatan riya' karena hal itu merusak keikhlasan ibadah. Bila ditelusuri, kata riyaa' dalam bentuk ri-aa'a muncul sebanyak tiga kali, yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat

⁵³ Farwati. Hal 34

264, An-Nisa ayat 38, dan Al-Anfal ayat 47. Sementara bentuk lain dari kata ini, yakni yuraaauna, disebutkan dua kali, yakni dalam Surah An-Nisa ayat 142 dan Al-Ma'un ayat 6.⁵⁴

Tabel 4. 1 Kandungan Pokok Pada Ayat-Ayat Riya'

no	Nama Surah	Kandungan Pokok
1	Al-Baqarah ayat 264	Ayat ini merupakan ayat yang mengajarkan bahwa keikhlasan adalah fondasi utama dalam beramal. Ayat ini memperingatkan bahwa amal seperti sedekah bisa menjadi sia-sia apabila dilakukan dengan tujuan riya'. Dalam ayat ini Allah menggambarkan amal yang tidak ikhlas itu seperti batu licin yang tertutup tanah, lalu tersapu hujan hingga tidak menyisakan apa-apa, hal ini menjadi sebuah perumpamaan untuk menegaskan bahwa amal tanpa niat tulus tidak akan membuahkan ganjaran. Ayat ini berbicara tentang pentingnya menjaga niat dalam beribadah.
2	An-Nisa ayat 38	Pada ayat ini terkandung ajaran tentang larangan menginfakkan harta dengan niat riya' atau pamer kepada manusia. Allah mencela

⁵⁴ Salsabila and Zulaiha, "Riya' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an." Hal 464

		<p>orang-orang yang menafkahkan hartanya bukan karena mengharap ridha-Nya, melainkan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari sesama. Mereka disamakan dengan orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, menunjukkan bahwa riya' bukan hanya merusak amal ibdah seseorang, tapi juga mencerminkan kelemahan iman. Ayat ini menegaskan bahwa niat adalah inti dari amal, dan hanya amal yang dilakukan karena Allah-lah yang memiliki nilai di sisi-Nya.</p>
3	An-Nisa ayat 142	<p>Ayat ini menggambarkan salah satu ciri orang munafik, yaitu mereka yang menjalankan shalat dengan malas dan hanya ingin dilihat oleh orang lain. Tujuan mereka bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan untuk dipandang bagus oleh orang lain. Mereka hampir tidak mengingat Allah dalam ibadahnya, kecuali sedikit sekali. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang munafik seolah-olah sedang menipu Allah dengan ibadahnya, padahal sebenarnya</p>

		<p>mereka sedang menipu diri mereka sendiri. Pesan utama dari ayat ini adalah pentingnya keikhlasan dalam ibadah, karena ibadah yang hanya dilakukan demi pencitraan tidak memiliki nilai di sisi Allah.</p>
4	Al-Anfal ayat 47	<p>Ayat ini memperingatkan kaum Muslimin agar tidak bersikap seperti orang-orang kafir Quraisy yang berperang bukan karena membela kebenaran, tetapi karena kesombongan dan riya'. Mereka keluar dengan gagah-gagahan, pamer kekuatan, dan ingin dilihat orang banyak. Tujuan mereka bukan untuk mencari keridhaan dari Allah, melainkan hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Melalui ayat ini, Allah mengingatkan bahwa segala bentuk tindakan, termasuk dalam perjuangan dan pengorbanan, harus terhindar dari riya' dan harus berlandaskan niat yang tulus karena Allah. Sikap sombong dan pamer hanya akan membawa pada kesia-siaan dikarenakan kemenangan yang mereka dapat bukanlah kemenangan yang diridhai.</p>

5	Al-Ma'un ayat 6	Ayat ini menegaskan bahwa orang yang shalat hanya karena ingin dilihat orang lain adalah pelaku riya'. Mereka beribadah bukan karena Allah, tapi demi mendapatkan pujian dari orang lain. Ibadah yang dilakukan seperti ini tidak akan bernilai di sisi-Nya, karena kehilangan keikhlasan yang seharusnya jadi inti dari ibadah itu.
---	-----------------	--

4. Penafsiran Ulama Terkait Ayat-Ayat Riya'

a. Penafsiran Ulama Tentang Riya'

Setelah mengkaji makna riya' secara umum, peneliti akan masuk dalam pembahasan mengenai penafsiran ulama tentang ayat yang berhubungan dengan riya' yakni QS. Al-Baqarah 264, An-Nisa ayat 38, An-Nisa ayat 142, Al-Anfal ayat 47 dan Al-Maun 4-6.

1) Tafsir QS. Al-Baqarah:264

بِاللّٰهِ يُؤْمِنُ وَلَا النَّاسَ رِئَاءَ مَا لَهُ يُنْفِقُ كَالَّذِي وَالْأَدَى بِالْمَنِّ صَدَقَتُكُمْ تُبْطِلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا شَيْءٌ عَلَى يَقْدِرُونَ لَا صَلَاحٌ فَرَّكَهُ وَإِلَّ فَاَصَابَهُ تُرَابٌ عَلَيْهِ صَفْوَانٍ كَمَثَلِ فَمَثَلُهُ الْآخِرُ وَالْيَوْمِ الْكُفْرَيْنِ الْقَوْمَ يَهْدَى لَا وَاللّٰهُ كَسَبُوا مِمَّا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak

beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Muhammad Jarir ath-thabari menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* bahwasanya fenomena riya itu sangat erat hubungannya dengan tindakan yang dapat menghapus bersih amal yang telah dilakukan. Seperti halnya yang telah dipaparkan dalam kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* bahwa Abu Ja'far mengatakan bahwa ayat diatas adalah peringatan agar tidak merusak nilai pahala infak dengan perilaku yang tidak ikhlas. Ayat ini menjelaskan orang yang berinfaq dengan tujuan riya' yaitu agar dipuji manusia dengan orang kafir yang menginfakkan hartanya bukan karena Allah, melainkan semata-mata untuk pencitraan di hadapan masyarakat. Perbuatannya tampak baik di mata manusia ia terlihat seperti bersedekah karena Allah, padahal niatnya adalah untuk memperoleh pujian. Tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan ridha Allah ataupun pahala akhirat. Ia hanya ingin masyarakat menilainya sebagai orang yang dermawan dan saleh. Maka dari itu, walaupun orang-orang memujinya karena

infaknya, mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya ada niat tersembunyi yang tidak tulus dalam amal tersebut.⁵⁵

Lebih jelasnya at-Thabari memberikan pemaparan bahwasanya secara lahiriah, umat Muslim pada masa itu melihat bahwa kaum munafik tampaknya juga memiliki amal ibadah dan perbuatan baik, sebagaimana orang memandang adanya debu yang menempel di atas batu yang mulus. Mereka menampakkan amal seolah-olah dilakukan karena Allah, padahal kenyataannya semua itu hanyalah untuk memperoleh pengakuan dari sesama manusia. Mereka berbuat riya kepada kaum Muslimin, bukan dengan ketulusan hati, melainkan semata-mata untuk memperoleh pujian.⁵⁶

Secara lahiriah, kaum Muslim memandang orang-orang munafik seolah memiliki banyak amal kebajikan, layaknya debu yang menempel di atas batu. Mereka memperlihatkan amalnya kepada sesama Muslim dengan niat riya, agar dipuji dan dianggap saleh oleh manusia. Namun ketika hari kiamat tiba dan mereka berhadapan dengan Allah, seluruh amal tersebut lenyap tak tersisa, sebab perbuatan yang mereka lakukan tidak didasari oleh keikhlasan kepada-Nya. Kondisi ini diumpamakan seperti hujan lebat yang menyapu bersih debu di atas batu, hingga batu itu menjadi licin tanpa sisa sedikit pun. Dalam surah tersebut, Allah dengan jelas

⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari, Jilid 4, Terj. Abdul Somad, Dkk.* Hal 608

⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. Hal 608

menggambarkan mereka sebagai orang yang menginfakkan harta karena riya dan tidak beriman kepada Allah serta hari akhir. Maka pada hari pembalasan, mereka tidak akan memperoleh pahala sedikit pun dari amal yang telah dilakukan di dunia, karena semuanya dikerjakan bukan untuk mengharap ridha Allah, melainkan demi memperoleh pujian dan pengakuan dari manusia.⁵⁷

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah bahwa mereka membelanjakan hartanya bukan karena keimanan kepada Allah dan hari akhir, melainkan semata karena ingin dilihat oleh manusia. Maka, di akhirat kelak, mereka tidak akan mendapatkan balasan kebaikan sedikit pun dari amal yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Sebab, semua itu dilakukan bukan sebagai bekal menuju kehidupan akhirat dan bukan pula untuk mencari keridhaan Allah. Tujuan utama mereka hanyalah pujian dan pengakuan dari manusia, dan tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, satu-satunya hasil yang mereka dapatkan hanyalah pujian sementara yang mereka dambakan di dunia, tanpa nilai kekal di sisi Allah SWT.⁵⁸

2) Tafsir QS. An-Nisa 38

يَكُنْ وَمَنْ الْآخِرُ بِالْيَوْمِ وَلَا بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ وَلَا النَّاسِ رِئَاءَ أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ
قَرِيبًا فَسَاءَ قَرِيبًا لَهُ الشَّيْطَانُ

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. Hal 612

⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. Hal 654

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

Ayat tersebut memaparkan terkait riya yang mana pada dasarnya orang yang berbuat riya' dapat dianggap sebagai orang pelit. Sebab ia menghabiskan hartanya bukan kepada mereka yang berhak, melainkan demi mencari perhatian dan pujian. Ia justru mengabaikan kewajiban terhadap orang-orang yang seharusnya lebih berhak menerima, seperti istri, anak-anak, pembantu serta kerabat dekat termasuk kedua orang tua. Dalam berinfak, ia tidak memikirkan manfaat untuk kepentingan umum atau pribadi, melainkan semata-mata mengejar popularitas dan sanjungan, bahkan jika infak itu digunakan untuk tujuan maksiat atau menimbulkan kerusakan. Orang-orang yang riya' sejatinya sedang berdagang, dengan menukar hartanya demi membeli penghormatan manusia dan memaksa orang lain untuk tunduk serta mengaguminya.⁵⁹

Dari segi gramatikal, para ulama berbeda pendapat tentang struktur i'rab ayat ini. Sebagian mengatakan bahwa ayat ini di-'athaf-kan (disambungkan) kepada frasa 'ala al-kāfirīn pada ayat sebelumnya, sehingga frasa alladzīna yunfiquna amwālahum

⁵⁹ Afifah, "RIYA' DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ." Hal 8

berstatus *majrūr* (*khafd*). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa huruf *wāwu* di awal ayat adalah *za'idah* (tambahan), sehingga tidak memisahkan struktur kalimat. Dalam hal ini, frasa *alladzīna* yang kedua berperan sebagai khabar dari *alladzīna* pertama, yang menjelaskan sifat orang-orang yang disebut dalam ayat sebelumnya.⁶⁰

Lebih jelasnya dalam tafsir At-Thabari dijelaskan bahwasanya pada ayat tersebut Allah tidak menyamakan orang yang tidak beriman dengan orang *riya'* dalam ayat tersebut menggunakan huruf sambung *wau* yang berfungsi untuk memisahkan dua kelompok, meskipun keduanya termasuk dalam golongan orang-orang kafir kepada Allah.⁶¹

Apabila kedua sifat itu sebenarnya dimiliki oleh satu kelompok manusia saja, tentu redaksi ayatnya akan berbunyi semacam: “Dan Kami telah menyiapkan azab yang pedih bagi orang-orang kafir, yaitu mereka yang menafkahkan hartanya hanya untuk mencari pujian manusia.” Namun, kenyataannya ayat itu menggunakan huruf *wau* sebagai pemisah, menandakan perbedaan antara dua kelompok sebagaimana telah dijelaskan. Sehingga hal ini

⁶⁰ Al-Qurṭubī, “Tafsir Al-Qurṭhubi: Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Jilid 5” (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 454

⁶¹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, Jilid 7, Terj. Abdul Somad, Dkk (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 36

menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah sedang mendeskripsikan dua kelompok yang berbeda.⁶²

3) Tafsir QS. An-Nisa 142

النَّاسَ يَرَأَوْنَ كَسَالًا قَامُوا الصَّلَاةَ إِلَى قَامُوا وَإِذَا خَادَعَهُمْ وَهُوَ اللَّهُ يُخْدِعُونَ الْمُنَافِقِينَ
فَلَيْلًا إِلَّا اللَّهَ يَذْكُرُونَ وَلَا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Terkait surah An-Nisa ayat 142 dalam sudut pandang tafsir at-Thabari dijelaskan bahwasanya firman Allah yang berupa, “Dan apabila mereka berdiri untuk melaksanakan salat, mereka melakukannya dengan rasa malas dan riya di hadapan manusia,” maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang munafik tidak pernah menjalankan kewajiban yang Allah perintahkan kepada kaum beriman dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka menunaikan salat hanya sebagai bentuk kepura-puraan karena tidak memiliki keyakinan terhadap datangnya Hari Kiamat, pahala, maupun siksa. Ibadah yang mereka lakukan hanyalah perbuatan

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. Hal 36

dzahir saja yang semata-mata untuk menjaga keselamatan diri dan harta mereka agar tidak menjadi sasaran tindakan kaum mukmin.⁶³

Karena itu, ketika mereka berdiri untuk melaksanakan salat sebuah kewajiban yang telah diperintahkan secara tegas oleh Allah mereka melakukannya tanpa kesungguhan hati. Ibadah itu mereka jalankan dengan rasa malas, bukan karena keikhlasan, melainkan agar dilihat dan dipuji oleh kaum mukmin. Tujuan mereka hanyalah menampilkan diri seolah-olah beriman dan taat, supaya orang-orang beriman mengira bahwa mereka memiliki keimanan yang sama.⁶⁴

4) Tafsir QS. Al-Anfal 47

وَاللَّهُ اللَّهُ سَبِيلٌ عَنْ وَيَصْنُدُونَ النَّاسَ وَرِئَاءَ بَطْرًا دِيَارِهِمْ مِنْ خَرَجُوا كَالَّذِينَ تَكُونُوا وَلَا
مُحِيطٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

Menurut penjelasan Abu Ja'far, ayat ini merupakan seruan dari Allah kepada orang-orang yang beriman agar setiap amal perbuatan mereka dilakukan semata-mata karena Allah dan untuk mengharap pahala serta ridha-Nya, bukan demi mencari pujian manusia atau menampakkan diri di hadapan orang lain. Hal ini

⁶³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari, Jilid 8, Terj. Abdul Somad, Dkk (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 21

⁶⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. Hal 21

berbeda dengan perilaku kaum musyrik saat berangkat menuju medan Badar. Mereka melakukan perjalanan itu bukan karena tujuan suci, melainkan untuk pamer kekuatan dan kemegahan di hadapan khalayak. Ketika kafilah dagang yang hendak mereka lindungi telah selamat dan berita itu sampai kepada mereka, sebagian orang menyarankan agar tidak melanjutkan perjalanan. Namun, mereka tetap bersikeras pergi ke Badar dengan alasan ingin bersenang-senang, minum khamr, mendengarkan musik, dan menunjukkan kebanggaan mereka agar dikenal oleh bangsa Arab lainnya. Dengan demikian, tindakan mereka sepenuhnya dilandasi oleh kesombongan dan keinginan untuk dipuji, bukan karena keikhlasan kepada Allah.⁶⁵

Abu Ja'far menjelaskan bahwa ayat ini merupakan seruan kepada orang-orang yang beriman agar tidak beramal dengan tujuan riya atau sum'ah, yaitu mengharap pujian manusia, melainkan hendaknya mereka menjaga keikhlasan dalam setiap amal ibadah semata-mata karena Allah dan hanya mengharap balasan dari-Nya. Ayat ini juga menegaskan agar kaum mukmin tidak meniru perilaku orang-orang kafir yang keluar dari rumah mereka dengan penuh kesombongan dan keangkuhan, memperlihatkan harta, pakaian, serta kekuatan pasukan mereka untuk dipamerkan kepada orang banyak. Mereka bahkan berusaha menghalangi manusia dari jalan Allah dan

⁶⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, "Tafsir At-Thabari, Jilid 12, Terj. Abdul Somad, Dkk" (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 353

menghalangi siapa pun yang ingin memeluk agama Islam, serta menindas orang-orang beriman yang mampu mereka kuasai. Namun demikian, Allah Maha Mengetahui seluruh perbuatan mereka, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengawasan-Nya. Pada akhirnya, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal atas segala bentuk riya, kesombongan, dan tindakan zalim yang mereka lakukan.⁶⁶

5) Tafsir QS. Al-Maun 4-6

لِّلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,

سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْ هُمْ الَّذِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

يُرَآءُونَ هُمْ الَّذِينَ

Artinya: orang-orang yang berbuat riya,

Pada surah al-maun ayat 4 dan 5 dalam penafsirannya Al qurthubi terdapat riwayat Adh-Dhahak yang berasal dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang melaksanakan salat tanpa mengharap ganjaran darinya. Bahkan, jika

⁶⁶ At-Thabari. Hal 360

mereka meninggalkannya, mereka tidak merasa takut terhadap sanksi yang mungkin akan menimpa mereka.⁶⁷

Dalam riwayat lain yang juga berasal dari Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang tidak melaksanakan salat tepat pada waktunya. Mereka menunda-nunda pelaksanaan salat hingga keluar dari waktu yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan kelalaian dan kurangnya kesungguhan dalam menjalankan kewajiban ibadah tersebut. Penafsiran yang sama juga disampaikan dari Ibrahim yang mana diriwayatkan oleh Al-Mughirah yang menurut pendapatnya makna tersebut muncul dari lafad *sāhun* yang memiliki arti menyia-nyiakan waktu.⁶⁸

Sedangkan untuk penafsiran ayat 6 dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan terkair makna haqiqi dari kata *riya* itu sendiri yang mana dalam pemaknaan *riya'* itu ditujukan untuk seseorang yang dalam pelaksanaan ibadah hanya mengharapkan sesuatu yang sifatnya itu duniawi.⁶⁹

Didalam penafsiran Al-Qurthubi yang disampaikan oleh Ibnu Arabi juga diselipkan bentuk-bentuk dari *riya'* itu sendiri yang mana bentuk-bentuk tersebut berupa:

⁶⁷ Al-Qurṭubī, “Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Jilid 20” (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 792

⁶⁸ Al-Qurṭubī. Hal 792

⁶⁹ Al-Qurṭubī. Hal 795

- a) Mengubah cara berpakaian menjadi lebih baik dengan cara meniru gaya berpakaian para nabi atau orang shaleh, tetapi tujuan orang yang berbuat riya' hanyalah untuk menarik perhatian dan mendapatkan pujian dari orang lain.
- b) Memakai pakaian yang sengaja dibuat pendek, lusuh, compang-camping agar terlihat sebagai orang zuhud dan dianggap tidak mementingkan urusan duniawi.
- c) Riya' dalam bentuk ucapan yang mana terjadi ketika seseorang menampakkan sikap seolah-olah tidak menyukai orang yang mengejar dunia , serta berpura-pura menyesali kebaikan atau ibadah yang pernah ia abaikan, padahal semua yang itu hanya dilakukan untuk mendapatkan penilaian dari orang lain
- d) Riya' yang muncul ketika seseorang memperlihatkan shalat yang tampak lama dan sedekah yang ia berikan, atau menampilkan kekhusukan shalat dihadapan orang lain agar terlihat sebagai pribadi yang shaleh. Tindakan seperti ini memiliki banyak bentuk dan ayat ini menjadi salah satu dalil yang menunjukkan hal tersebut.⁷⁰

Dalam tafsir at-thabari mengatakan bahwa firman Allah tentang “orang-orang yang berbuat riya'” merujuk pada mereka yang melaksanakan ibadah, khususnya salat, bukan dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah atau karena takut akan azab-Nya.

⁷⁰ Al-Qurṭubī. Hal 795

Sebaliknya, mereka melakukannya agar dilihat oleh orang-orang mukmin dan dianggap sebagai bagian dari kaum Muslimin. Tindakan tersebut semata-mata untuk menjaga keselamatan diri, agar darah mereka tidak ditumpahkan dan keluarga mereka, seperti anak-anak dan para wanita, tidak dijadikan tawanan. Golongan ini merupakan kaum munafik pada masa Nabi Muhammad SAW, yang secara lahiriah menampilkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekafiran dalam hati mereka. Sehingga hal ini menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud pada surah al-ma'un ini adalah orang-orang munafik yang di dalam hatinya terdapat riya.⁷¹

5. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Riya'

a. Sebab Mikro

Sebab mikro merupakan cara ulama untuk mengetahui asbabun nuzul dari suatu ayat yang mana dalam prakteknya metode ini digunakan dalam memahami asbābun-nuzūl yang bersumber dari riwayat-riwayat yang sahih, baik yang disampaikan langsung oleh Rasulullah SAW maupun melalui para sahabat. Hal ini karena pernyataan seorang sahabat mengenai sebab turunnya suatu ayat memiliki kedudukan seperti hadis marfū' yakni disandarkan kepada Nabi. Para ulama Salaf sangat berhati-hati dalam menetapkan sebab turunnya ayat tanpa dasar pengetahuan yang kuat. Oleh sebab itu, rujukan yang dapat dijadikan pegangan dalam menentukan asbābun-

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, "Tafsir At-Thabari, Jilid 26, Terj. Abdul Somad, Dkk" (DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Hal 992

nuzūl hanyalah riwayat yang memiliki sanad jelas serta ucapan sahabat yang bentuknya menyerupai riwayat musnad, yang secara tegas menunjukkan konteks turunnya ayat tersebut.⁷²

Untuk sebab mikro terkait ayat-ayat Riya tidak semuanya terdapat riwayat-riwayat yang shahih mengenai sebab dari turunnya ayat tersebut sehingga dalam mengaplikasiannya ayat-ayat yang akan dipaparkan asbabun nuzulnya ada dua yakni surah Al Anfal ayat 47 dan Al-Ma'un ayat 6.

Pada surah Al Anfal ayat 47 terdapat riwayat yang disampaikan oleh Abdul Warits bin 'Abdushshamad dari jalur ayahnya hingga kepada Urwah, dijelaskan bahwa sebelum terjadinya pertempuran Badar, Rasulullah SAW dan para sahabat telah lebih dahulu bergerak menuju lokasi pertempuran. Pada saat yang sama, Abu Sufyan mengutus seorang penunggang kuda untuk menyampaikan pesan kepada pasukan Quraisy agar kembali ke Makkah, karena kafilah dagang yang mereka khawatirkan telah berhasil lolos dari ancaman. Akan tetapi, ketika utusan tersebut sampai di hadapan pasukan musyrik yang sudah berada di daerah Juhfah, mereka menolak saran itu. Dengan penuh kesombongan mereka berkata bahwa mereka tidak akan kembali sebelum bermalam di Badar selama tiga hari. Mereka bermaksud

⁷² Nunung Susfita, "Asbabun Nuzul Al-Qur ' an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro" 13, no. 1 (2015): 69–80. Hal 71

memperlihatkan kekuatan, meminum khamr, mendengarkan musik, serta menegaskan kepada seluruh bangsa Arab bahwa tidak ada satu pun yang mampu melawan mereka.⁷³

Sikap angkuh dan niat pamer inilah yang kemudian menjadi sebab turunnya Surah Al-Anfāl ayat 47, yang berbunyi, “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa sombong dan bermaksud riya di hadapan manusia serta menghalangi dari jalan Allah.” Ayat ini turun sebagai peringatan bagi kaum mukmin agar tidak meniru perilaku orang-orang musyrik Quraisy yang berangkat ke Badar dengan kesombongan dan niat untuk dipuji. Melalui peristiwa ini, Allah menegaskan bahwa kemenangan sejati tidak ditentukan oleh kekuatan dan jumlah pasukan, melainkan oleh keikhlasan dan ketaatan kepada-Nya. Pada akhirnya, Allah menurunkan pertolongan kepada Rasulullah SAW dan kaum beriman, serta merendahkan kedudukan para pemimpin kafir Quraisy, sehingga dada kaum mukmin terasa lapang dengan kemenangan yang dianugerahkan kepada mereka.

Jika ditelisik menurut pendapat Hamka, Surah Al-Anfal ayat 47 berfungsi sebagai peringatan Allah kepada manusia agar memperbaiki niat dan sikap sebelum terjun ke medan perang. Ayat ini menggambarkan kesombongan pasukan Quraisy yang berperang

⁷³ At-Thabari, “Tafsir At-Thabari, Jilid 12, Terj. Abdul Somad, Dkk.” Hal 354

dengan tujuan riya', yaitu ingin dipuji dan diakui sebagai pahlawan oleh kaumnya. Mereka berharap memperoleh pujian serta kebanggaan dari keluarga dan kerabat jika berhasil pulang dengan kemenangan. Dengan demikian, perjuangan mereka kehilangan nilai keikhlasan karena disertai niat untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Sikap seperti ini jelas tidak patut dicontoh oleh kaum muslimin, bahkan menjadi pelajaran berharga dari kekalahan kaum kafir Quraisy.⁷⁴

Sedangkan terkait surah Al-Ma'un itu jikalau ditelisik menurut penjelasan Imam Ibnul Munzir dalam tafsir Ibnu Abu Talhah yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ayat "Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat" (QS. Al-Ma'un: 4) diturunkan berkaitan dengan perilaku orang-orang munafik. Mereka menampakkan kesalehan dan keistiqamahan dalam shalat hanya ketika berada di hadapan kaum mukmin, sekadar untuk mencari pujian dan pengakuan. Namun, ketika tidak ada orang beriman di sekitar mereka, mereka meninggalkan kewajibannya. Selain itu, mereka pun enggan membantu sesama atau meminjamkan barang-barang miliknya kepada kaum mukmin, menunjukkan bahwa ibadah mereka semata-mata bersifat dzahir tanpa keikhlasan hati.⁷⁵

⁷⁴ NURROHMAH, "MAKNA RIYA DALAM Q.S AL ANFAL 47 DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA FENOMENA FLEXING (ANALISIS HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED)." Hal 35

⁷⁵ M. Tohir Ritonga, "TAFSIR SURAH AL-MA'UN," *AL-KAFFAH* 10, no. 1 (2022): 55–68. Hal 59

b. Sebab Makro

Pada masa itu, masyarakat Arab sering berlomba menunjukkan kemurahan hati dan merasa bangga bila dikenal dermawan. Banyak syair mereka berisi pujian terhadap sikap kedermawanan tersebut. Seseorang akan sangat dihormati jika rela berkorban demi tamu yang datang, bahkan saat ia sendiri tengah kekurangan. Kadang, ketika musim dingin tiba dan makanan sulit didapat, ada orang yang tetap menyembelih satu-satunya unta yang dimiliki hanya untuk menjamu tamu.⁷⁶

Rasa murah hati ini kadang justru membuat mereka bertindak berlebihan. Demi menjaga kehormatan dan nama baik, mereka sanggup menanggung denda besar atau berkelahi hingga menumpahkan darah. Tidak sedikit pula yang akhirnya kehilangan nyawa akibat persaingan dalam hal kedermawanan. Mereka merasa terhormat bila disebut pemurah, apalagi jika dipuji di depan pemimpin atau orang berkuasa.⁷⁷

Salah satu bentuk kebanggaan lain yang muncul dari sifat dermawan adalah kebiasaan meminum khamr. Minuman keras dianggap sebagai simbol kemuliaan dan keberanian dalam pergaulan. Mereka tidak merasa malu bahkan menjadikannya ajang untuk menunjukkan bahwa mereka bukan orang pelit. Karena itu, banyak

⁷⁶ Syaikh Syafikurrahman Al-Mubarakfuri, "SIRAH NABAWIYAH, Terj. Kathur Suhardi," ed. Yasir Maqosid, 37th ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012). Hal 37

⁷⁷ Syaikh Syafikurrahman Al-Mubarakfuri. Hal 37

syair masa Jahiliyah yang memuji kebiasaan minum arak sebagai lambang kemurahan hati, bukan sekadar kesenangan.⁷⁸

Selain itu, permainan judi juga menjadi bagian dari cara mereka memperlihatkan kemurahan hati. Hasil menang judi sering digunakan untuk membantu orang miskin atau berbagi kepada mereka yang tidak beruntung. Namun, kebiasaan ini kerap membawa dampak negatif. Karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun khamr dan judi memiliki sisi manfaat, dosa dan kerugiannya jauh lebih besar sebagaimana tertulis dalam Surah Al-Baqarah ayat 219.⁷⁹

Selain dari hal yang di atas orang Arab juga memiliki kebanggaannya sendiri yang mana ini merupakan suatu indikasi dari perbuatan Riya atau pamer yang mana kebanggaannya orang Arab itu dibagi menjadi tiga kategori yakni:

1) Kebanggaan Kesukuan dan Bentuk-bentuknya

Yaitu kebanggaan terhadap diri sendiri atau terhadap keturunan dan asal usulnya. Penyair mengekspresikan kebanggaan diri dengan memuji keberaniannya, kehormatannya, keturunan dan kabilahnya, serta menonjolkan keutamaan-keutamaan mereka. Ia memuji sifat-sifat mereka seperti keberanian dan kemurahan hati, serta menggambarkan tanda-tanda kehidupan di zaman Jahiliyah. Karena kehidupan pada

⁷⁸ Syaikh Syafikurrahman Al-Mubarakfuri. Hal 37

⁷⁹ Syaikh Syafikurrahman Al-Mubarakfuri. Hal 38

masa itu diwarnai oleh peperangan antar-suku dan konflik terus-menerus, maka kebanggaan menjadi salah satu sarana penting bagi orang Arab untuk mengangkat martabat suku dan bangsanya, juga meneguhkan kehormatan dan kedudukan mereka. Selain itu, kebanggaan digunakan untuk mempertahankan kehormatan diri, membangkitkan semangat perang, dan menandingi kebanggaan suku-suku lainnya.⁸⁰

Dikarenakan kategori hal ini orang-orang Arab pada masa lalu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap urusan nasab. Mereka memandang ilmu tentang keturunan sebagai bidang pengetahuan yang luas dan penting, hingga menjadi salah satu hal yang sangat menyibukkan pikiran mereka. Hal ini menunjukkan betapa tingginya posisi nasab dalam kehidupan masyarakat Arab. Identitas kabilah dan garis keturunan merupakan poros utama dalam kehidupan seorang individu Arab.

Nasab bagi mereka adalah identitas yang melekat dan menjadi simbol utama eksistensi politik dalam masyarakat Badui. Kabilah dalam kehidupan orang A'rāb berfungsi sebagai bentuk pemerintahan yang mereka akui mereka tidak mengenal pemerintahan lain selain aturan kabilah. Segala keputusan

⁸⁰ Hussain Abd Hussain and Kafa Mohsein Ghafel, "Pride in Rare Pre-Islamic Poems," *Kufa Journal of Arts*, no. 62 (2024): 76–92, hal 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.36317/kaj/2023/v1.i57.11880>.

berada di tangan kabilah, dan pemerintahannya berjalan melalui ketentuan yang ditetapkan oleh pemimpin suku.⁸¹

Karena itu, ‘Āmir bin Juyain mengekspresikan kebanggaannya terhadap nasabnya melalui syair berupa:

رَعْمُوا وَإِنْ جَرِمَ وَبَنُو

مَوْتَشِبَا كَانَ شِعْرِي أَنَّ

Meskipun Bani Jarm mengklaim bahwa puisiku penuh cela atau bercampur keburukan,

Aku menegaskan bahwa apa yang mereka sangkakan itu tidak benar

رَعْمُوا الَّذِي غَيْرَ إِنِّي

نَسَبَا شَيْءٍ فِي وَاسِطُ

Sesungguhnya aku bukan seperti tuduhan mereka;

Justru aku termasuk orang yang memiliki kedudukan yang mulia dari sisi nasab dan keturunan.

فَرَعَتْ غَضَبَةً مِنْ إِنِّي

دَنْبًا تَكُنْ لِمَا ذِرْوَةٌ

Karena aku berasal dari garis keturunan keluarga mulia (Ghadhabah),

Yang martabatnya mencapai puncak kehormatan

⁸¹ Hussain and Ghafel. Hal 81

Dan bukan dari keturunan yang hina atau rendah⁸²

2) Kebanggaan terhadap Dirinya Sendiri dan Bentuknya.

Bagian kedua adalah mengenai kebanggaan pribadi dan berbagai bentuknya. Pada jenis kebanggaan ini, penyair menonjolkan ciri-ciri dirinya, meninggikan sifat-sifatnya, serta mengagungkan kelebihan yang ia miliki. Mereka bisa mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan ketika berbicara mengenai karakteristik nya yang mempunyai keberanian, kemurahan hati, kehormatan dan hal-hal lain yang membuat seseorang membanggakan dirinya atas orang lain.⁸³

Para penyair Jahiliyah mengelompokkan berbagai macam hal yang dapat dibanggakan, dan kebanggaan tersebut bisa muncul dari individu seorang penyair maupun dari kelompok secara keseluruhan. Salah satu bentuk utama kebanggaan dari kebanggaan tersebut berupa:

a) Keberanian

Keberanian merupakan salah satu nilai paling penting dalam pandangan para penyair Jahiliyah, dan dianggap sebagai ciri mendasar dari kehidupan mereka. Hal ini karena kehidupan orang Arab pra-Islam penuh dengan peristiwa-peristiwa besar, pertikaian, serta ancaman yang

⁸² Hussain and Ghafel. Hal 81

⁸³ Hussain and Ghafel. Hal 83

menuntut ketangguhan jiwa. Alam gurun yang keras juga membentuk pola perilaku mereka sehingga mereka harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berat dan tidak bersahabat.⁸⁴

Masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat gurun yang tunduk pada hukum kekuatan. Orang yang kuat adalah orang yang mampu menjaga keluarganya, hartanya, dan kehormatannya, serta membela sukunya dari segala bentuk bahaya. Karena itu, keberanian menjadi syarat utama untuk mempertahankan struktur sosial.⁸⁵ Tidak ada kekuatan yang dapat menjaga masyarakat mereka selain keberanian, sebab kehidupan mereka selalu menuntut kesiapan menghadapi serangan dan ancaman kapan saja.

Salah satu bentuk dari kebanggaan mereka terhadap keberaniannya itu dapat dilihat dari syair yang diungkapkan oleh Ibnul Wada': Dia berkata:

أرملوا إذا القوم وسائلي

فاسألني بي والصحب والمعتقي

Tanyalah kaum itu ketika mereka kehabisan bekal,

Dan tanyalah si pencari pertolongan, juga sahabat-sahabatku tentang diriku

⁸⁴ Hussain and Ghafel. Hal 84

⁸⁵ Hussain and Ghafel. Hal 84

إذا عدي أعمى فتى أي

التلثل على الكيد بأشر ما

Betapa aku adalah seorang pemuda pemberani dari kabilah

‘Uddai,

Bila menghadapi tipu daya dan pertempuran di puncak bukit

موطن إلى الصَّحْبِ أشدُّ قد

المصطلي ناجذ منه بكلح

Sering kali aku membawa sahabat-sahabatku menuju medan yang

Bahkan membuat gigi orang paling keras dan berani pun meringis ketakutan.⁸⁶

b) Kedermawanan

Kedermawanan merupakan suatu bentuk moral yang sudah melekat di kalangan orang Arab. Orang-orang Arab yang dermawan pada dasarnya tinggal di daerah gurun tandus yang mana susah sekali mencari rezeki di sana. Sehingga menjadikan orang-orang Arab dibesarkan dengan nilai-nilai kedermawanan, memberi, tidak memandikan diri sendiri, dan bangga terhadap kedermawanannya tersebut.⁸⁷

⁸⁶ Hussain and Ghafel. Hal 84

⁸⁷ Hussain and Ghafel. Hal 85

Selain itu orang Arab juga menggambarkan orang dermawan sebagai orang yang berani, sopan dan suka menolong. Hal ini dikarenakan keinginan orang yang tulus untuk memberi kepada orang yang membutuhkan. Oleh karena itu para penyair mengaitkan kedermawanan dengan nilai-nilai terpuji, menyanyikannya dan menempuh segala jalan kemuliaan demi pujian dan reputasi yang baik.⁸⁸

c) Khamar

Khamar sendiri merupakan sumber kebanggaan bagi seorang penyair. khamar dalam puisi Arab Jahiliyah bukan dibanggakan karena zatnya, tetapi karena maknanya sebagai simbol kedermawanan. Penyair ingin menunjukkan bahwa peminum khamr bukanlah orang yang kikir atau terlalu mencintai harta. Khamar dianggap sebagai suatu tanda bahwa seseorang rela mengeluarkan harta bahkan memberikan sesuatu yang mahal kepada tamu atau sahabatnya.⁸⁹

Amir bin Juwain mengungkapkan suatu daerah yakni:

ثُبَّةٌ إِلَى أَوَى وَلَقَدْ

أَدَّبَا بَيْنَهُمْ يُحْسِنُونَ

⁸⁸ Hussain and Ghafel. Hal 86

⁸⁹ Hussain and Ghafel. Hal 87

Sungguh ia telah singgah pada suatu kelompok yang saling menjaga kehormatan dan sopan santun

وَلَمْ الْوَاعِلِينَ أُرُوِيْ ثُمَّ
كَلْبًا بَيْنَهُمْ كَلْبًا أَكُّ

Lalu aku jamu setiap tamu yang datang dan memberi mereka minum

tanpa bersikap rendah atau tercela seperti orang hina di antara mereka.⁹⁰

Syair-syair ini menunjukkan kebanggaan sang penyair terhadap dirinya sendiri dan para sahabatnya, memuji akhlak baik mereka dan menunjukkan bahwa minum anggur tidak mengaburkan pikiran mereka hingga menghasilkan perilaku yang tidak diinginkan, melainkan berasal dari kemurahan hati, memberi, dan kebajikan, bukan dari kemabukan, akhlak buruk, dan pesta pora.⁹¹

3) Kebanggaan atas nilai-nilai lain

Selain nilai-nilai utama yang sudah dikenal, terdapat pula sejumlah nilai lain yang jarang dibahas, namun tetap menjadi sumber kebanggaan bagi para penyair Arab kuno. Di antara nilai-nilai tersebut adalah sifat penyabar, bertetangga yang baik, dan kebijaksanaan.⁹²

⁹⁰ Hussain and Ghafel. Hal 87

⁹¹ Hussain and Ghafel. Hal 87

⁹² Hussain and Ghafel. Hal 87

Sifat sabar (al-hilm) dianggap sebagai salah satu keutamaan manusia yang paling mulia dan bernilai tinggi. Ia termasuk pelajaran moral penting karena berakar pada tradisi pengetahuan dan berhubungan erat dengan penolakan terhadap kebodohan, kekasaran, serta tindakan ceroboh. Ibn Ja'far mengutip perkataan Ibn Mas'ud yang menyatakan bahwa sifat sabar merupakan pasangan akal. Bila keduanya bersatu dalam diri seseorang, maka orang itu akan mencapai kemuliaan, namun jika terpisah, maka kebodohan dan kegagalan akan menjadi akibatnya.⁹³

Oleh sebab itu, para penyair sering menyanjung sifat sabar dan kelembutan karena keduanya mencerminkan kebijaksanaan serta keteguhan hati. Dalam masyarakat Arab Badui yang keras dan kompetitif, kemampuan untuk bersikap tenang dan sabar dipandang sebagai tanda kemuliaan moral dan keunggulan akhlak.⁹⁴

6. Ide- ide Moral Ayat-ayat Riya'

Setelah memahami pemaknaan dari riya' berdasarkan pandangan ulama tafsir, langkah yang diperlukan pada gerakan pertama *double movement* yakni mengambil ideal moral dari ayat-ayat riya' yang mana ideal moral itu memiliki sifat yang universal sehingga dengan

⁹³ Hussain and Ghafel. Hal 87

⁹⁴ Hussain and Ghafel. Hal 87

pengambilan ideal moral dari ayat-ayat riya' ini dapat membantu dalam gerakan kedua *double movement* untuk mengeneralisasikanya dengan fenomena yang terjadi di era sekarang. Pada ayat-ayat riya' dapat ditemukan beberapa ideal moral didalamnya yakni sebagai berikut:

- 1) Menjaga keikhlasan hati dalam beribadah dan beramal, dalam Surah Al-Ma'un disebutkan: "Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya" (QS. Al-Ma'un: 4-6). Ayat ini menyoroti perilaku orang munafik yang beribadah hanya untuk dilihat orang lain. Mereka shalat jika ada yang melihat, tapi meninggalkannya ketika sendirian. Ibadah semacam ini tidak memiliki nilai dimata Allah, karena tujuannya bukan mendekat kepada Allah, melainkan mencari pengakuan manusia. Pesan moral yang terkandung di sini adalah bahwa setiap amal, sekecil apa pun, harus didasari oleh niat yang tulus. Keikhlasan menjadi penentu diterima tidaknya amal di sisi Allah. Di zaman sekarang, pesan ini sangat relevan banyak orang menampilkan sisi "saleh" atau "dermawan" di media sosial untuk mendapatkan perhatian. Padahal, sebagaimana ayat ini, Allah tidak melihat seberapa besar amal tampak di mata manusia, tapi seberapa bersih hati pelakunya dari niat pamer.
- 2) Menghindari budaya pamer kebaikan demi pengakuan sosial, dalam konteks makro masyarakat Arab, perilaku riya' sangat erat kaitannya dengan budaya sosial saat itu. Mereka senang dipuji

sebagai orang yang dermawan, berani, dan berstatus tinggi. Bahkan kebiasaan seperti memberi jamuan besar, berjudi, atau minum khamr sering dijadikan ajang untuk menunjukkan kemurahan hati dan kehormatan. Al-Qur'an menentang pola pikir semacam ini karena menumbuhkan kesombongan sosial di mana kebaikan dilakukan bukan karena Allah, tapi demi menjaga citra di mata orang lain. Moral yang bisa diambil adalah pentingnya menata niat dalam setiap tindakan sosial. Kebaikan yang lahir dari keinginan untuk dipuji tidak akan membawa ketenangan hati, sebab tujuannya bukan lagi ibadah, tapi pencitraan. Fenomena seperti ini kini banyak terlihat dalam "*like addiction*" di media sosial, di mana seseorang terus memburu validasi lewat angka dan pujian. Padahal, nilai sejati dari amal justru ada pada ketulusan, bukan pada seberapa banyak orang yang melihatnya.

- 3) Kecaman untuk berbuat sombong, dalam Surat Al-Anfal ayat 47, Allah melarang manusia untuk berbuat seperti orang-orang kafir Quraisy yang keluar dari rumah mereka dengan rasa angkuh dan ingin dipuji oleh manusia. Ayat ini menegaskan bahwa sifat sombong tidak sejalan dengan nilai keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Kesombongan membuat seseorang merasa lebih tinggi dari yang lain dan lupa bahwa segala kekuatan dan keberhasilan hanyalah berasal dari Allah. Ide moral yang dapat diambil adalah bahwa setiap amal dan perjuangan seharusnya

dilakukan dengan hati yang rendah dan ikhlas, bukan untuk menunjukkan kehebatan diri. Islam mengajarkan bahwa kesombongan hanya akan menjerumuskan manusia pada kehancuran, sebagaimana yang terjadi pada kaum Quraisy di Perang Badar yang kalah karena keangkuhan mereka sendiri.

- 4) Menghindari kesalahan dalam memaknai kemurahan hati dan penghormatan sosial, dikarenakan jika dilihat dalam sebab makro juga menunjukkan bahwa masyarakat Arab dahulu menilai kehormatan dari seberapa banyak seseorang memberi dan dikagumi. Namun, Islam datang untuk meluruskan pandangan itu bahwa kebaikan bukanlah alat untuk meninggikan diri, melainkan sarana untuk mendekat kepada Allah. Dengan kata lain, memberi dan berbuat baik tidak boleh didasari keinginan untuk disebut dermawan atau mendapatkan status sosial. Moral yang muncul dari hal ini adalah bahwa kehormatan sejati tidak datang dari pujian manusia, tapi dari penilaian Allah. Ketika seseorang memberi dengan niat tulus, Allah-lah yang akan meninggikan derajatnya, bahkan tanpa ia minta untuk dihargai. Ini mengajarkan kita agar tidak terjebak pada dorongan “ingin terlihat baik”, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia digital saat ini.

B. Relevansi Ide Moral Ayat Riya’ Terhadap Fenomena *Like Addiction*

Setelah melewati pemaparan berbagai data yang diperlukan pada tahap selanjutnya adalah merelevansikan ideal moral yang ditemukan yang

mana ideal moral tersebut dikontekstualisasikan dengan fenomena yang diteliti dan dalam kasus ini adalah fenomena *like addiction*. Perlu digarisbawahi bahwa untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat tentang *riya'* dengan fenomena *like addiction* diperlukan pemahaman terhadap perilaku *like addiction* sendiri.

Dalam era digital saat ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga telah membentuk pola komunikasi baru yang berbeda jauh dari media konvensional. Jika dahulu komunikasi bersifat satu arah melalui media cetak atau penyiaran seperti surat kabar, radio, dan televisi, maka kini media sosial menghadirkan komunikasi dua arah yang lebih cepat dan interaktif. Fitur seperti "*like*", "*love*", dan komentar memungkinkan setiap individu memberikan respons langsung terhadap pesan yang diterimanya, tanpa batasan ruang dan waktu. Tombol "*like*" atau "*love*" yang dihadirkan oleh media sosial dapat digunakan sebagai bentuk isyarat persetujuan atau kesukaan terhadap suatu unggahan, sedangkan fitur komentar berfungsi untuk mengekspresikan pendapat secara verbal.

Fenomena *like addiction* merupakan fenomena dimana seseorang mencari validasi sosial yang mana perilaku ini merujuk kepada mencari konfirmasi atau persetujuan dari orang lain, seringkali melalui umpan balik positif dan validasi melalui *like*, komentar dan *share*.⁹⁵ Sehingga dapat dilihat bahwasanya seseorang yang terkena *like addiction* cenderung mencari

⁹⁵ Ballara, "The Power of Social Validation: A Literature Review on How Likes, Comments, and Shares Shape User Behavior on Social Media." Hal 1853

kepuasan lewat berbagai reaksi atau tanggapan yang didupatkannya melalui media sosial entah itu berupa *like*, komen ataupun share.

Fenomena *like addiction* juga tidak lepas pada pembahasan kecanduan media sosial dikarenakan seseorang yang mencari kepuasan melalui reaksi yang didupatkannya secara daring itu mayoritas hasil dari seseorang yang kecanduan terhadap media sosial. Hal ini menjadikan *like addiction* sebagai salah satu bahaya yang didupatkan dari terlalu sering memainkan media sosial.

Secara ilmiah, kecanduan media sosial bisa dijelaskan lewat cara kerja otak kita. Ketika seseorang terlalu sering mencari kesenangan dari media sosial, sistem “rem” di otaknya mulai melemah karena bagian otak yang bertugas memberi rasa senang bekerja terlalu aktif. Setiap kali seseorang yang kecanduan media sosial mendapatkan reaksi seperti “*like*” atau “*love*” di unggahannya, bagian otak bernama *ventral tegmental area* (VTA) akan melepaskan dopamin zat kimia yang membuat seseorang yang terkena *like addiction* merasa senang yang mana hal ini disalurkan ke bagian otak lain yang disebut *nucleus accumbens*. Proses ini menciptakan rasa puas dan senang, yang akhirnya membuat seseorang jadi terus-menerus ingin mengulanginya.⁹⁶

Selain itu, penelitian EEG (*electroencephalography*) menunjukkan adanya perubahan gelombang otak ketika seseorang menjadi kecanduan

⁹⁶ Mega Putri Alifa et al., “Like” and ‘Love’ Responses as Addiction Factors on Social Media,” *International Conference of Mental Health, Neuroscience and Cyberpsychology* (Padang, October 2018), hal 107. <https://doi.org/10.32698/25265>.

terhadap suatu rangsangan. Lobus frontal didominasi oleh gelombang delta, yang menunjukkan penurunan aktivitas pengendalian diri di area tersebut, serta gelombang gamma, yang menandakan peningkatan perilaku impulsif. Salah satu bentuk disfungsi tersebut adalah kerusakan pada sistem pengendali (*braking system*) di *korteks prefrontal*, yang menyebabkan seseorang tidak mampu menentukan prioritas antara dunia nyata dan dunia maya. Fenomena ini menjelaskan perilaku phubbing di kalangan pengguna media sosial, yakni kecenderungan untuk terus mencari kepuasan dari jumlah “like” dan “love” yang diterima, hingga membuat seseorang lebih fokus pada validasi virtual dibanding interaksi nyata dengan lingkungannya.⁹⁷ Hal ini menjadikan seseorang yang terkena *like addiction* menjadi ingin terus menerus mendapatkan atensi dari orang lain yang mana atensi tersebut didapatkannya melalui setiap reaksi yang didapatkannya dari media sosial. Ketika seseorang tersebut tidak mendapatkan atensi atau validasi yang dia inginkan maka hal ini yang berakibat buruk ke diri seseorang karena akan terus-menerus menimbulkan kecemasan.

Fenomena *like addiction* juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial dan penerimaan dari lingkungan, yang pada hakikatnya sejalan dengan konsep *riya'* dalam Al-Qur'an. *Riya'* merupakan sikap menampakkan amal kebaikan dengan tujuan mendapatkan pujian manusia, bukan karena keikhlasan kepada Allah. Dalam konteks modern, perilaku ini dapat terefleksikan melalui upaya seseorang menampilkan citra

⁹⁷ Putri Alifa et al. Hal 107

diri yang ideal di media sosial demi mendapatkan *like*, komentar positif, atau followers yang banyak. Hal ini dapat dilihat dari total 76 mahasiswa program sarjana, dengan komposisi 61,6% berjenis kelamin perempuan, yang berasal dari sebuah universitas besar di wilayah selatan Amerika Serikat. Para responden diminta untuk tidak mengakses seluruh bentuk media sosial selama 24 jam sebagai bagian dari tugas perkuliahan dan dari hal tersebut terdapat temuan bahwa kecanduan tersebut memiliki banyak konsekuensi yang sama dengan praktik kecanduan yang lain seperti depresi, kecemasan berlebih, rendah diri, kurang tidur, rasa bersalah, penurunan kinerja pekerjaan dan akademik, serta penurunan kognitif. Sebagian disebabkan oleh persepsi waktu yang terdistorsi, perubahan otak dan perilaku, dan rasa takut ketinggalan (FOMO), kecanduan media sosial memiliki kemungkinan besar untuk menghasilkan sejumlah dampak buruk. Mungkin yang paling mengkhawatirkan adalah bahwa dibutuhkan latihan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini untuk membuat peserta menyadari konsekuensi potensial ini. Salah satu hasil positif dari latihan ini adalah banyak peserta menggambarkan bagaimana periode 24 jam tersebut meningkatkan kesadaran diri mereka terhadap keterikatan emosional mereka pada media sosial. Mungkin langkah pertama menuju solusi untuk kecanduan media sosial adalah dengan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan pribadi seseorang terhadap media sosial.⁹⁸

⁹⁸ Rebecca Rast, Joshua T Coleman, and Christina S Simmers, "The Darkside of the Like: The Effects of Social Media Addiction on Digital and In-Person Communication," *The Journal of Social Media in Society* Fall 2021 10, no. 2 (2020): 175–201. Hal 196

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan di New Delhi yang memaparkan bahaya dari fenomena kecanduan yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan sebanyak 475 kuesioner dibagikan kepada mahasiswa program sarjana kedokteran dan dokter interns di sebuah fakultas kedokteran yang dipilih, dengan tingkat respons sebesar 100%. Dari jumlah tersebut, 51 kuesioner dikeluarkan karena pengisian tidak lengkap, sehingga jumlah sampel efektif menjadi 424 responden. Partisipan terdiri dari 264 laki-laki (62,3%) dan 160 perempuan (37,7%). Rata-rata usia responden adalah 19,83 tahun.⁹⁹

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Ma'un [107]: 6, “(yaitu) orang-orang yang berbuat riya’.” Ayat ini menggambarkan perilaku manusia yang melakukan suatu amal hanya untuk dilihat orang lain. Jika dikaitkan dengan fenomena *like addiction*, dorongan untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan dari jumlah *like* dapat dianggap sebagai bentuk riya’ digital, di mana seseorang mengharapkan validasi dari manusia ketimbang ketenangan batin yang didasari keikhlasan.

Aktif di media sosial merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan harga diri, sebagaimana telah dijelaskan oleh Abraham Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tahapan kebutuhan sepanjang hidupnya, dan setiap tahapan

⁹⁹ Nandini Sharma Saurav Basu, Ragini Sharma, Pragya Sharma, “Addiction-like Behavior Associated with Social Media Usage in Undergraduate Students of a Government Medical College in Delhi, India,” *Indian Journal of Psychiatry* 63, no. 1 (2021): 35–40, hal 37. <https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry>.

perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya dengan sukses. Menurut Poston, tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisik, seperti makan, minum, tidur, kebugaran fisik, dan hubungan seksual
2. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan untuk merasa aman dari bahaya
3. Kebutuhan untuk memiliki dan dicintai, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, seperti memiliki keluarga atau merasa dicintai
4. Kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk diakui dan dihargai oleh orang lain, misalnya dengan memiliki peran dalam masyarakat
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan potensi diri, seperti mengembangkan pengetahuan.¹⁰⁰

Dalam konteks media sosial, seseorang menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan harga diri dengan membentuk citra diri dan identitas yang dapat diterima, diakui, dihormati, serta memiliki peran dalam lingkungan virtual.¹⁰¹ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang ketika dalam tindakannya cenderung mencari validasi dari orang lain merupakan orang yang dalam tahapannya masuk dalam tahapan kebutuhan harga diri yang mana ketika seseorang memiliki perilaku *like addiction* maka setiap tindakan yang ia tunjukkan di media sosial itu berlandaskan pada

¹⁰⁰ Putri Alifa et al., "Like" and 'Love' Responses as Addiction Factors on Social Media." Hal 107

¹⁰¹ Putri Alifa et al. Hal 107

kebutuhannya yang mana jika ia tidak mendapatkan atensi seperti yang ia harapkan maka kebutuhan nya tidak akan terpenuhi dan akhirnya menuntunnya pada dampak negatif yang berkelanjutan.

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya terkait ayat riya' terutama pada penerapan gerakan pertamanya dapat ditemukan ideal-ideal moral yang ada pada ayat riya' yang mana dari ideal moral yang telah ditemukan dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena yang sedang dikaji yakni *like addiction*. Dari gerakan pertama peneliti dapat menemukan beberapa prinsip umum yang dapat dikontekstualisasikan berupa: ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah, bukan untuk dilihat manusia, riya' adalah bentuk pencemaran niat yang merusak amal, perilaku riya' mencerminkan sifat munafik dan kehilangan keimanan sejati, amal tanpa keikhlasan tidak bernilai di sisi Allah, menampakkan kebaikan demi pengakuan sosial adalah kesombongan terselubung, dan islam melarang tindakan yang mendorong pencitraan atau popularitas atas nama ibadah.

Selain itu jika ditinjau dari sebab mikro dan makro dari ayat-ayat riya dapat dilihat bahwasanya ayat-ayat tentang riya didalamnya terdapat pengingat kepada manusia untuk menata kembali niat di balik setiap perbuatannya. Pada masa Rasulullah, ada orang-orang Quraisy yang keluar menuju perang Badar dengan kesombongan, semata-mata ingin diperhatikan dan dipuji oleh manusia. Begitu pula dengan orang-orang munafik yang disebut dalam surah al-ma'un, mereka melaksanakan shalat hanya ketika ada orang beriman di sekitar mereka, sekadar untuk mempertahankan citra sebagai

orang saleh. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sejak masa awal Islam, perilaku pamer atau riya sudah menjadi persoalan serius yang merusak nilai keikhlasan dalam beribadah maupun berbuat baik. Dikarenakan tindakan yang tidak didasari oleh keikhlasan menjadikan orang yang melakukan pamer atas apa yang mereka lakukan itu menjadi sesuatu yang diharamkan karena nilai keikhlasan akan rusak disebabkan oleh riya.

Jika dikaitkan dengan kondisi masa kini, perilaku riya dapat ditemukan dalam bentuk yang lebih modern, salah satunya melalui fenomena *like addiction* di media sosial. Keinginan untuk mendapat banyak *likes*, komentar, dan pengakuan publik sering kali membuat seseorang berbuat bukan karena dorongan ketulusan, melainkan karena haus akan validasi. Padahal, makna kata “riya” sendiri berasal dari akar kata ra’a yang berarti “melihat”, yakni keinginan untuk dilihat oleh orang lain. Dalam konteks inilah pesan moral dari ayat-ayat tersebut menjadi sangat relevan: Allah menegaskan bahwa amal perbuatan yang bernilai hanyalah yang dilakukan dengan ikhlas karena-Nya, bukan untuk mendapat perhatian manusia. Dengan demikian, baik pada masa lalu maupun masa kini, riya tetap menjadi bentuk penyimpangan moral yang halus, yang menuntut manusia untuk terus menjaga niatnya agar tidak tergelincir pada pencitraan semu yang hanya memuaskan ego.

Tabel 4. 2 Relevansi Ide Moral Ayat Riya’ dengan Fenomena *Like Addiction*

No	Ide Moral dari Ayat-Ayat Riya’	Sumber atau Konteks Ayat	Relevansi Dengan Fenomena <i>Like Addiction</i>
1	Menjaga	QS. Al-Ma’un ayat 4-6	Fenomena <i>like addiction</i>

	keikhlasan hati dalam beribadah dan beramal	menyoroti perilaku orang munafik yang sholat hanya untuk dilihat orang lain	mencerminkan hilangnya keikhlasan dalam beramal. Orang yang melakukan kebaikan di media sosial seperti sedekah atau konten religious lainnya demi mendapatkan <i>like</i> dan popularitas, bukan karna niat tulus kepada Allah
2	Menghindari budaya pamer kebaikan demi pengakuan sosial	Konteks sosial Arab Jahiliyah memperlihatkan budaya riya' melalui sedekah dan kedermawanan demi status dan kehormatan	<i>Like addiction</i> serupa dengan budaya pamer tersebut, dimana pengguna media sosial memposting kebaikan atau konten positif untuk membangun citra dan mencari validasi sosial
3	Kecaman untuk berbuat sombong	QS. Al-Anfal ayat 47 didalamnya terdapat larangan kepada manusia untuk berlaku sombong seperti kaum Quraisy yang	<i>Like addiction</i> bisa memunculkan kesombongan karena ketika seseorang lebih unggul karean banyaknya

		berangkat ke Badar dengan rasa angkuh dan ingin dipuji	pengikut atau <i>likes</i> sehingga menganggap dirinya lebih baik dari orang lain
4	Menghindari kesalahan dalam memaknai kemurahan hati dan penghormatan sosial	Dalam konteks makro, masyarakat Arab dahulu menilai kehormatan dari seberapa banyak memberi dan dikagumi, bukan dari keikhlasan	<i>Like addiction</i> memiliki pola yang mirip dengan <i>riya'</i> yang mana orang yang kecanduan terhadap <i>like</i> mengukur segala sesuatu dengan popularitas. Sehingga hal ini menjadikan orang berlomba tampil baik untuk mendapatkan popularitas dan status sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwasanya ayat-ayat terkait riya' memiliki keterkaitan cukup dalam dengan fenomena kontemporer sekarang sehingga dari pencarian ide-ide moral yang terdapat pada ayat riya bisa direlevansikan dengan fenomena *like addiction* yang mana dari hal tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari ide-ide moral pada ayat riya' bisa diambil dari sebab mikro dan makronya yang mana sebab mikro dari ayat riya hanya terdapat pada surah Al-Anfal ayat 47 dan Al-Ma'un. Sedangkan sebab makro ditinjau dari sejarah secara umum terkait praktek riya'. Dari sebab mikro dan makro tersebut dapat ditemukan ide moral seperti Menjaga keikhlasan hati dalam beribadah dan beramal, Menghindari budaya pamer kebaikan demi pengakuan sosial, Kecaman untuk berbuat sombong, Menghindari kesalahan dalam memaknai kemurahan hati dan penghormatan sosial.
2. Dalam penerapan *double movement* dapat dilihat bahwasanya pada gerakan kedua dari teori *double movement* peneliti mencoba merelevansikan tema yang berupa riya' dengan fenomena *like addiction* yang mana dalam penerapannya dapat dilihat bahwa riya'

memiliki keserupan dengan fenomena kontemporer berupa *like addiction*. Keserupan tersebut berupa, sama-sama mencerminkan hilangnya keikhlasan dalam beramal, memiliki budaya pamer yang dimana pengguna media sosial memposting kebaikan atau konten positif untuk membangun citra dan mencari validasi sosial, sama-sama memunculkan kesombongan dan memiliki pola yang mirip dengan *riya'* yang mana orang yang kecanduan terhadap *like* mengukur segala sesuatu dengan popularitas.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman membuat penelitian ini tentu tidak lepas dari berbagai kekurangan, baik dalam hal penyusunan, analisis, maupun penyampaian gagasan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik, saran, serta masukan yang bersifat membangun dari para dosen pembimbing, penguji, maupun pembaca sekalian demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan sumber data, sehingga peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat menelusuri konsep *riya'* serta membandingkannya dengan pandangan mufasir lain untuk memperoleh perspektif yang lebih

luas. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fenomena sosial kontemporer seperti perilaku *like addiction* serta menjadi rujukan bagi penelitian interdisipliner berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. "Tafsir At-Thabari, Jilid 26, Terj. Abdul Somad, Dkk." DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir At-Thabari, Jilid 4, Terj. Abdul Somad, Dkk.* DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir At-Thabari, Jilid 7, Terj. Abdul Somad, Dkk.* DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir At-Thabari, Jilid 8, Terj. Abdul Somad, Dkk.* DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Afifah, Nur Fullah Rona. "RIYA' DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2022.
- Akbar, Sifa Mufidatul. "RIYA' MENURUT WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU SOCIAL CLIMBER." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Al-Qurṭubī. "Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 20." DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- . "Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid 5." DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian*

& *Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

<https://doi.org/http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "Tafsir At-Thabari, Jilid 12, Terj.

Abdul Somad, Dkk." DKI Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.

Avrilia, Kiki Maharani. "Riya' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar." Institut

Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

http://repository.iainbengkulu.ac.id/7670/1/Skripsi_Kiki_Maharani_Avrilia.pdf.pdf.

Ballara, Noli B. "The Power of Social Validation: A Literature Review on How

Likes, Comments, and Shares Shape User Behavior on Social Media."

International Journal of Research Publication and Reviews 4, no. 7 (2023):

3355–67. <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.723.51227>.

Candra, Hari, and Helmalia. "Household Spending, Social Media Addiction, and

Its Impact on Muslim Family Ties." *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*

Islam 11, no. 2 (2022): 346–65. <https://doi.org/10.22373/share.v11i2.15119>.

Daruhadi, Gagah, and Pia Sopiati. "Pengumpulan Data Penelitian." *Jurnal*

Cendekia Ilmiah 3, no. 5 (2024): 5423–43.

Dyah Ayu Novita Hadi, Amin Taufiq K., Hermintoyo. "RELEVANSI SUBJEK

SITIRAN DALAM SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM SARJANA ILMU

PERPUSTAKAAN UNDIP (Analisis Sitiran Pada Skripsi Program Studi

Ilmu Perpustakaan Tahun 2013)." *Universitas Diponegoro Semarang*, n.d.,

1–12.

Farwati, Saida. "RIYA' DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS

PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH).”
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM, 2020.

Hussain, Hussain Abd, and Kafa Mohsein Ghafel. “Pride in Rare Pre-Islamic Poems.” *Kufa Journal of Arts*, no. 62 (2024): 76–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36317/kaj/2023/v1.i57.11880>.

Jatmoko, Dwi. “Jurnal Pendidikan Vokasi Relevansi Kurikulum SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Terhadap Kebutuhan Dunia Industri Di Kabupaten Sleman.” *Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 3*, no. 1 (2013): 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1572> This.

MACİT, Hüseyin Bilal, Gamze MACİT, and Orhan GÜNGÖR. “A RESEARCH ON SOCIAL MEDIA ADDICTION AND DOPAMINE DRIVEN FEEDBACK.” *Hüseyin Bilal MACİT, Gamze MACİT, Orhan GÜNGÖR 5*, no. 3 (2018): 892. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.435845>.

Mufid, Mohammad. “Konsep Riya’ Menurut Al-Ghazali.” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Nunung Susfita. “Asbabun Nuzul Al-Qur ’ an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro” 13, no. 1 (2015): 69–80.

NURROHMAH, SITI. “MAKNA RIYA DALAM Q.S AL ANFAL 47 DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA FENOMENA FLEXING (ANALISIS HERMENEUTIKA ABDULLAH SAEED).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2025.

Putri Alifa, Mega, Miskatyas Putri Aransih, Diah Ayu Aguspa Dita, and Rizki

- Edmi Edison. “Like” and ‘Love’ Responses as Addiction Factors on Social Media.” *International Conference of Mental Health, Neuroscience and Cyberpsychology*, Padang, October 2018. <https://doi.org/10.32698/25265>.
- Rahma, Vicky Izza El. “DOUBLE MOVEMENT: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN (Study Kritis Para Ahli Terhadap Penafsiran Fazlur Rahman).” *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2021): 127–43.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Edited by Richard L. Chamben. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rast, Rebecca, Joshua T Coleman, and Christina S Simmers. “The Darkside of the Like: The Effects of Social Media Addiction on Digital and In-Person Communication.” *The Journal of Social Media in Society Fall 2021* 10, no. 2 (2020): 175–201.
- Ria Minhatul Laili. “KONSEP RIYĀ’ DALAM AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN (Kajian Tafsir Tematik).” Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Ritonga, M. Tohir. “TAFSIR SURAH AL-MA’UN.” *AL-KAFFAH* 10, no. 1 (2022): 55–68.
- Salsabila, Hanna, and Eni Zulaiha. “Riya’ Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an.” *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 457–66.
- Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam

Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6, no. 1 (2020): 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

Saurav Basu, Ragini Sharma, Pragya Sharma, Nandini Sharma. “Addiction-like Behavior Associated with Social Media Usage in Undergraduate Students of a Government Medical College in Delhi, India.” *Indian Journal of Psychiatry* 63, no. 1 (2021): 35–40.
<https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry>.

Sumantri, Rifki Ahda. “HERMENEUTIKA AL-QUR’AN FAZLUR RAHMAN METODE TAFSIR DOUBLE MOVEMENT.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013).
<https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.364>.

Syaikh Syafikurrahman Al-Mubarakfuri. “SIRAH NABAWIYAH, Terj. Kathur Suhardi.” edited by Yasir Maqosid, 37th ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

Syauqi, Muhammad Labib. “HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR’AN.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189–215.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

- Yanita, Herni. "Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa." *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2016): 165–70. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>.
- Zulfikar, Eko. "INTERPRETASI MAKNA RIYA' DALAM AL-QUR'AN: Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 143–57. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3832>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rafi Qomaruzzaman
 NIM : 212104010061
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini serta disebutkan dalam sumber kutipan di catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 23 Desember 2025

Menyatakan



Muhammad Rafi Qomaruzzaman
 212104010061

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Rafi Qomaruzzaman
 NIM : 212104010061
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 22 Juni 2003
 Alamat : Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember
 Email : rafizaman582@gmail.com
 No. HP : 081217634700
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asyari Jember
2. Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Kraton Jember
3. Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Jember
4. Madrasah Aliyah Darusholah Jember